

**LAPORAN KEGIATAN *SERVICE LEARNING* &
PENGABDIAN MASYARAKAT**

**AR633 – DESAIN INKLUSI
EVALUASI AKSESIBILITAS DAN REDESAIN PARTISIPATIF SMP
YPAB, SURABAYA**

Oleh:

**Dosen: Gunawan Tanuwidjaja, ST., M.Sc.
ir. Joyce Marcella Laurens, M.Arch.**

**Mahasiswa: Stephen Yona Loanoto
Stephany Tandian
Feby Adriana Honsujaya
Josephine Hardjawikarta
Leonard Soeprajitno**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
SURABAYA
2012 - 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Obyek Service Learning
 - a. Judul : Evaluasi Aksesibilitas dan Redesain Partisipatif SMPLB-A YPAB, Surabaya
 - b. Nomor Laporan ://Arsitektur/2012
 - c. Bidang Ilmu : Studi Arsitektur dan Perilaku

2. Dosen Pengampu
 - a. Nama lengkap : Gunawan Tanuwidjaja, ST., M.Sc.
 - b. Pangkat/Golongan/NIP : III B/10-012
 - c. Jabatan Akademik : -
 - d. Fakultas/Jurusan : FTSP/Arsitektur
 - e. Universitas : Universitas Kristen Petra

3. Dosen Pembimbing
 - a. Nama lengkap : ir. Joyce Marcella Laurens, M.Arch., IAI
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan/NIP : IV C/99-035
 - d. Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 - e. Fakultas/Jurusan : FTSP/Arsitektur
 - f. Universitas : Universitas Kristen Petra

4. Lokasi Kegiatan : SMPLB-A YPAB Jl Gebang Putih no 5, Surabaya

5. Jangka Waktu Kegiatan : Agustus 2012 – Desember 2012

6. Biaya
 - a. Sumber dari UK Petra : Rp.4,000,000
 - b. Sumber lainnya : -

Surabaya,

Menyetujui:
Ketua Program Studi Arsitektur

Dosen Pengampu AR633

Agus Dwi Haryanto, ST., M.Sc.
NIP. 99033

Gunawan Tanuwidjaja, ST., M.Sc.
NIP. 10012

Peserta Service Learning & Pengabdian Masyarakat

- Dosen Pembimbing : - ir. Joyce Marcella Laurens, M.Arch.
 - Gunawan Tanuwidjaja, ST., M.Sc.
- Mahasiswa Peserta : - Stephen Yona Loanoto (22409118)
 - Stephany Tandian (22409030)
 - Feby Adriana Honsujaya (22409093)
 - Josephine Hardjawikarta (22409014)
 - Leonard Soeprajitno (22409004)

ABSTRAK

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Bagian – A Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB-A YPAB) berlokasi di Jalan Gebang Putih no 5 Surabaya, merupakan lembaga pendidikan bagi Tuna netra yang telah mendidik banyak siswa untuk kembali ke masyarakat, Fasilitas SMPLB-A YPAB ini tidak didesain bagi siswa – siswa tuna netra sehingga dirasakan tidak aksesibel bagi penggunanya.

Seharusnya Evaluasi Aksesibilitas dapat dilakukan atas kondisi SMPLB-A YPAB saat ini. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi SMP ini berdasarkan 7 prinsip Desain Inklusi. Pengetahuan dan pemahaman mengenai aksesibilitas merupakan salah satu tujuan dari matakuliah Desain Inklusi (AR633). Untuk itu matakuliah AR633, yang menerapkan metode Service Learning, akan menggunakan SMPLB-A YPAB sebagai lokasi kegiatan Service Learning. Evaluasi aksesibilitas dan redesain aksesibilitas SMPLB-A YPAB akan dilakukan secara partisipatif oleh mahasiswa peserta AR633, Guru - Guru YPAB di lokasi SMPLB-A YPAB selanjutnya sesuai dengan dana yang ada, sebagian dari solusi desain tersebut akan dilaksanakan bersama mahasiswa AR633. Evaluasi aksesibilitas akan dilakukan bersama oleh mahasiswa peserta Mata Kuliah Desain Inklusi AR633 para Guru YPAB yang juga merupakan tuna netra di lokasi tersebut.

Kemudian usulan Redesain Partisipatif SMPLB-A YPAB, Surabaya juga akan dilakukan. Beberapa solusi desain akan dihasilkan dengan melakukan lokakarya bersama para Mahasiswa dan Guru SMPLB-A YPAB tersebut. Diharapkan agar dapat dilakukan redesain secara menyeluruh kawasan sekolah ini. Sedangkan mengingat keterbatasan dana maka konstruksi dapat dilakukan secara bertahap dengan dukungan UK Petra maupun donor lainnya.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Desain Inklusi, Redesain Partisipatif

DAFTAR ISI

LAPORAN KEGIATAN <i>SERVICE LEARNING</i> & PENGABDIAN MASYARAKAT.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Rumusan Masalah.....	3
1.4. Ruang Lingkup Kegiatan	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Desain Inklusi	4
2.2. Bangunan Pendidikan	16
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN <i>SERVICE LEARNING</i> DAN PENGABDIAN MASYARAKAT	19
3.1. Tujuan Kegiatan SL	19
3.2. Manfaat Kegiatan.....	19
BAB 4 RENCANA KEGIATAN	21
4.1. Jenis dan Rancangan <i>Service Learning</i>	21
4.2. Prosedur <i>Service Learning</i>	21
4.3. Usulan Biaya <i>Service Learning</i>	24
BAB 5 LAPORAN PROSES.....	25
5.1. Laporan Kegiatan & Refleksi dari Mahasiswa	25
5.2. Laporan Keuangan	47
BAB 6 ANALISA DAN HASIL DESAIN.....	49
6.1. Rangkuman Wawancara dan Analisa	49
6.2. Rangkuman Hasil Lokakarya.....	65
6.3 Hasil Redesain SMPLB-A YPAB	78
BAB 7 KESIMPULAN.....	89

DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	94
Lampiran 1 – Refleksi Mahasiswa.....	94
Lampiran 2 – Laporan Keuangan	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Ilustrasi Universal Design atau Inclusive Design.....	1
Gambar 2.1. Spektrum Pengguna Desain Inklusi.....	4
Gambar 2.2. Langkah – Langkah Desain Inklusi	10
Gambar 5.1. Diskusi Awal dengan Bapak Eko Kepala Sekolah SMPLB – A YPAB.....	26
Gambar 5.2. Penyusunan Rencana <i>Service Learning</i> Partisipatif bersama Mahasiswa.....	28
Gambar 5.3. Simulasi Desain Inklusi di Gedung T, Universitas Kristen Petra.....	29
Gambar 5.4. Simulasi Desain Inklusi di Gedung T, Universitas Kristen Petra.....	29
Gambar 5.5. Simulasi Desain Inklusi di Gedung T, Universitas Kristen Petra.....	30
Gambar 5.6. Simulasi Desain Inklusi di Gedung T, Universitas Kristen Petra.....	30
Gambar 5.7. Kuliah Desain Inklusi.....	31
Gambar 5.8. Kuliah Desain Inklusi di Granito Tile Studio.....	33
Gambar 5.9. Kuliah Desain Inklusi di Granito Tile Studio.....	33
Gambar 5.10. Suasana Wawancara di YPAB.....	34
Gambar 5.11. Suasana Wawancara di YPAB.....	35
Gambar 5.12. Suasana Wawancara di YPAB.....	36
Gambar 5.13. Suasana Wawancara di YPAB.....	36
Gambar 5.14. Pak Tutus.....	38
Gambar 5.15. Dimas.....	38
Gambar 5.16. Lokakarya di YPAB.....	39
Gambar 5.17. Lokakarya di YPAB.....	40
Gambar 5.18. Lokakarya di YPAB.....	40
Gambar 5.19. Lokakarya di YPAB.....	41
Gambar 5.20. Lokakarya di YPAB.....	42
Gambar 5.21. Lokakarya di YPAB.....	42
Gambar 5.22. Lokakarya di YPAB.....	43
Gambar 5.23. Lokakarya di YPAB.....	45
Gambar 5.24. Lokakarya di YPAB.....	45
Gambar 5.25. Lokakarya di YPAB.....	46
Gambar 6.1. Peta SMPLB A YPAB di Jl Gebang Putih no 5, Surabaya.....	50
Gambar 6.2. Denah SMPLB A YPAB di Jl Gebang Putih no 5, Surabaya.....	51
Gambar 6.3. Foto Alfian.....	52

Gambar 6.4. Foto Sofiatil Ilmi.....	55
Gambar 6.5. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel.....	56
Gambar 6.6. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel.....	57
Gambar 6.7. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel.....	57
Gambar 6.8. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel.....	58
Gambar 6.9. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel.....	58
Gambar 6.10. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel.....	59
Gambar 6.11. Foto Rizky bersama Alfian.....	60
Gambar 6.12. Foto Bapak Madoeri.....	62
Gambar 6.13. Foto Bapak Atung Yunarto.....	63
Gambar 6.14. Foto Bapak Tutus Setiawan.....	64
Gambar 6.15. Fokus Daerah yang dievaluasi dalam Lokakarya dalam SMPLB A YPAB di Jl Gebang Putih no 5, Surabaya.....	66
Gambar 6.16. Fokus Daerah yang dievaluasi dalam Lokakarya dalam SMPLB A YPAB di Jl Gebang Putih no 5, Surabaya.....	67
Gambar 6.17. Selasar cukup lebar dan dilengkapi ramp sehingga cukup baik.....	68
Gambar 6.18. Pohon berduri di sisi trotoar.....	69
Gambar 6.19. Dinding di samping trotoar.....	69
Gambar 6.20. Selasar dan Pintu Ruang Guru cukup mudah diakses.....	70
Gambar 6.21. Selasar dan Pintu Ruang Guru cukup mudah diakses.....	70
Gambar 6.22. Pintu yang membahayakan karena membuka ke luar selasar, bisa ditabrak oleh Siswa Tuna Netra.....	71
Gambar 6.23. Selasar tidak tertutup dengan baik sehingga membahayakan ketika hujan.....	72
Gambar 6.24. Kolom yang tajam.....	72
Gambar 6.25. Jendela Nako yang tajam.....	73
Gambar 6.26. Lebar Selasar yang cukup memadai (tidak terlalu lebar).....	73
Gambar 6.27. Jendela Nako yang dapat membahayakan karena ketika membuka dapat menusuk Siswa.....	74
Gambar 6.28. Ujung meja yang cukup tajam.....	75
Gambar 6.29. Patokan kolom di ujung selasar.....	76
Gambar 6.30. Tangga di Ujung Selasar yang membahayakan.....	77
Gambar 6.31. Selasar yang membahayakan karena tidak ada pengaman.....	77

Gambar 6.32. Desain Jendela Awal.....	78
Gambar 6.33. Usulan Desain Ulang Jendela.....	79
Gambar 6.34. Desain Pintu Awal.....	79
Gambar 6.35.Usulan Desain Ulang Pintu.....	80
Gambar 6.36. Desain Tangga Awal.....	80
Gambar 6.37. Usulan Desain Ulang Ramp.....	81
Gambar 6.38. Desain Awal Selasar tanpa <i>Hand Railing</i>	81
Gambar 6.39. Usulan Desain Ulang <i>Hand Railing</i>	82
Gambar 6.40. Desain Awal Selasar dengan Sosoran Atap yang pendek.....	82
Gambar 6.41. Usulan Desain Ulang dengan Tambahan Sosoran Atap.....	83
Gambar 6.42. Usulan Desain Ideal Jendela.....	84
Gambar 6.43. Usulan Desain Ideal Ramp Sebelah Depan.....	84
Gambar 6.44. Usulan Desain Ideal Ramp sebelah Belakang.....	85
Gambar 6.45. Usulan Desain Pintu Ideal Ruang Guru dan Pintu Kelas.....	86
Gambar 6.46. Usulan Desain Atap Ideal yang Lebih Lebar dari Selasar.....	87
Gambar 6.47. Usulan Desain Kolom Ideal yang menonjol (kiri) dan Kolom yang diratakan dengan tembok (kanan).....	87
Gambar 6.48. Usulan Dinding Ideal sebagai Guiding Path.....	88

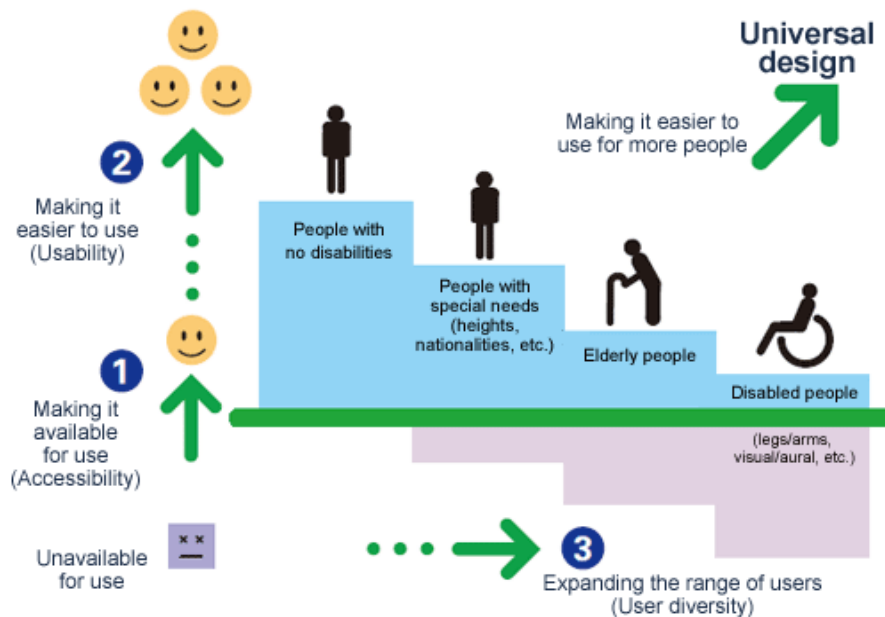
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Spectrum of Human Abilities (Spektrum Kemampuan Manusia).....	5
Tabel 4.1. Jadwal Pekerjaan.....	22
Tabel 4.2. Usulan Biaya.....	24
Tabel 5.1. Laporan Keuangan.....	47
Tabel 6.1. Jadwal Sekolah YPAB TAHUN PELAJARAN 2012-2013.....	53
Tabel 6.2. Evaluasi Aksesibilitas Titik A.....	68
Tabel 6.3. Evaluasi Aksesibilitas Titik B.....	70
Tabel 6.4. Evaluasi Aksesibilitas Titik C.....	73
Tabel 6.5. Evaluasi Aksesibilitas Titik D.....	75

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena Aksesibilitas yang tidak terwadahi terkait dengan sebuah pendekatan baru dalam arsitektur yang disebut Universal Design atau *Inclusive Design*.



Gambar 1.1. Ilustrasi Universal Design atau Inclusive Design

Inclusive Design dapat didefinisikan sebagai “Rancangan produk *mainstream* dan/atau jasa yang dapat diakses, dan digunakan oleh sebanyak mungkin orang secara wajar tanpa perlu untuk adaptasi khusus atau desain khusus.” Hal ini berarti desain ini dihasilkan secara holistik (<http://www-edc.eng.cam.ac.uk/betterdesign/>). Kebutuhan desain ini dihasilkan karena biasanya desain yang konvensional dirancang hanya untuk mereka yang memiliki kemampuan yang sempurna sehingga orang – orang yang memiliki kemampuan berbeda tidak dapat menggunakan bangunan yang ada dan akhirnya mengalami diskriminasi bahkan pengucilan secara tidak langsung dari masyarakat.

Di sisi lain terdapat definisi Desain Universal yang mengacu spektrum yang luas dari ide - ide perencanaan arsitektur untuk menghasilkan bangunan, produk dan lingkungan yang

lebih aksesibel baik bagi individu berbadan sehat dan berkemampuan berbeda (penyandang cacat).

Istilah Universal Design/ Desain Universal diciptakan oleh arsitek Ronald L. Mace untuk menggambarkan proses merancang semua produk dan lingkungan dibangun untuk menjadi estetika dan digunakan semaksimal mungkin oleh semua orang, terlepas dari usia mereka, kemampuan, atau status hidup. Hal ini kemudian dituangkan oleh Selwyn Goldsmith, penulis *Designing for the Disabled* (1963), (Merancang untuk Penyandang Cacat), yang benar-benar memelopori konsep akses yang mudah untuk orang cacat. Prestasinya yang paling signifikan adalah penciptaan *ramp* pinggir jalan yang menjadi fitur standar dari lingkungan binaan (http://en.wikipedia.org/wiki/Universal_design).

Agak berbeda dengan Desain Universal, Desain Inklusi menyadari bahwa desain seharusnya mewadahi kebutuhan semakin banyak orang dengan desain yang cukup adaptif dan tetap terjangkau. Hal ini diawali dengan pelibatan pengguna dalam desain yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inclusive Design* bahkan *Inclusive Architecture* sangat diperlukan untuk memfasilitasi pengguna – pengguna yang selama ini terpinggirkan seperti kaum difabel, orang tua dan anak - anak. Golongan masyarakat ini memang biasanya tidak diperhatikan karena kurangnya perhatian Pemerintah, Pihak Swasta dan Masyarakat terhadap kebutuhan mereka.

Salah satu pengguna Desain Inklusi ialah kaum difabel (*different-ability people*) yang berarti orang dengan kemampuan yang berbeda (<http://cakfu.info>). Kaum difabel pada umumnya dipandang sebelah mata, tetapi sebenarnya mereka memiliki potensi yang sama untuk berkembang jika didukung oleh dengan fasilitas bangunan yang aksesibel.

Aksesibilitas para difabel di bangunan- bangunan umum telah dijamin dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, pasal 1 (ayat 1) dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998, khususnya pasal 1 (ayat 1) bahwa “kaum difabel *berhak mempunyai kesamaan kedudukan, hak dan kewajiban dalam berperan dan berintegrasi secara total sesuai dengan kemampuannya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupannya*” (Undang – Undang

No 4 Tahun 1997 dan PP 43 Tahun 1998). Tetapi dalam kenyataannya bangunan – bangunan umum tidak mengikuti standar aksesibilitas bagi pengguna desain inklusi. Data SUSENAS tahun 2000 menunjukkan bahwa kaum difabel di Indonesia mencapai 1,46 juta penduduk (0,74 % dari 197 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun itu). Sehingga mereka tidak menikmati aksesibilitas pada bangunan – bangunan umum terutama pendidikan sehingga secara sosial mereka termarginalisasikan.

1.2. Identifikasi Masalah

SMPLB-A YPAB ini semula didirikan untuk SMK Pertanian. Tetapi karena kurangnya peminat dan terbatasnya pendanaan Sekolah ini kemudian dikonversi sebagai SMPLB-A YPAB. Karena itu banyak bagian desain Sekolah ini yang dirasa tidak aksesibel bagi kaum tuna netra.

1.3. Rumusan Masalah

- Se jauh mana SMPLB-A YPAB telah memenuhi 7 prinsip desain inklusi?
- Bagaimana solusi desain jangka pendek atau jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan kaum tuna netra sebagai pengguna fasilitas ini?

1.4. Ruang Lingkup Kegiatan

Bangunan dan lingkungan SMPLB-A YPAB serta di lingkungan sekitar sekolah menjadi daerah pengamatan sesuai kebutuhan aksesibilitas bagi kaum tuna netra sebagai pengguna sekolah ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Desain Inklusi

Aksesibilitas pengguna desain inklusi sebenarnya sudah dijamin oleh berbagai peraturan, seperti UU no 4 tahun 1997; PP No. 43 Tahun 1998; Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006). Jaminan ini juga seharusnya diperkuat dengan berbagai program Pemerintah seperti Gerakan Nasional untuk kaum difabel seperti GAUN 2000 dan GAUN 2005, tetapi pada kenyataannya perihal aksesibilitas ini masih merupakan isu yang kurang penting bagi masyarakat di Indonesia.



Gambar 2.1. Spektrum Pengguna Desain Inklusi

Tabel 2.1. *Spectrum of Human Abilities* (Spektrum Kemampuan Manusia)

<p>Rangkuman</p>	<p>Inclusive Design Sumber: http://www-edc.eng.cam.ac.uk/betterdesign</p>	<p>Universal Design Sumber: http://www.ncsu.edu/www/ncsu/design/sod5/cud/</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Usia (Ages) • Kondisi Kesehatan (Health Conditions) • Keterbatasan (Disability) • Visual (Vision) • Pendengaran (Hearing) • Berpikir (Thinking) • Komunikasi (Communication) • Bergerak (Locomotion) • Jangkauan (Reach) • Rentangan (Stretch) • Ketangkasan (Dexterity) • Kebiasaan dan Latar Belakang Budaya (Behavioural and Cultural Backgrounds) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sensorik [Penglihatan dan Pendengaran] - Sensory (vision and hearing) • Kognitif [Berpikir dan Berkomunikasi] - Cognitive (thinking and communication) • Motor [penggerak, pencapaian & rentangan dan ketangkasan] - Motor (locomotion, reach & stretch and dexterity) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kognisi (Cognition) • Penglihatan (Vision) • Mendengar dan Ucapan (Hearing and Speech) • Fungsi Tubuh (Body Functions) • Fungsi Lengan (Arm Functions) • Fungsi Tangan (Hand Functions) • Mobilitas (Mobility) • Variasi harus dipertimbangkan adalah: usia, kecacatan, Lingkungan, situasi tertentu (Variations should be considered are: age, disability, the Environment, particular situations)

Pendekatan (Desain Inklusi) harus memenuhi prinsip – prinsip sbb :

- **User Centered (Berpusat pada Kebutuhan Pengguna)** – setiap Individu dalam populasi memiliki berbagai kemampuan, ketrampilan, pengalaman masa lalu, keinginan dan pendapat yang berbeda. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hal ini dengan waktu yang tepat, dengan fokus yang tepat dan dalam kerangka desain yang tepat agar dapat menghasilkan pemahaman dan kebutuhan pengguna.

- **Population aware (Kesadaran atas Populasi)** – Sudut pandang umum yang salah ialah seseorang menggolongkan sebagai penyandang cacat atau sebagai orang yang mampu sepenuhnya, namun sesungguhnya terdapat spektrum kemampuan yang luas yang tampak jelas pada populasi apapun.
- **Business focused (Terfokus pada Bisnis)** - Setiap keputusan yang dibuat selama siklus desain dapat mempengaruhi hasil desain inklusi dan kepuasan pengguna. Kegagalan untuk memahami kebutuhan pengguna dapat menghasilkan produk yang memisahkan orang - orang secara tidak perlu dan menimbulkan lebih banyak frustrasi, sehingga menimbulkan masalah lainnya. Sebaliknya, keberhasilan implementasi desain inklusi dapat menghasilkan produk yang fungsional, bermanfaat, diinginkan, dan akhirnya menguntungkan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan Desain Inklusi di atas maka desain arsitektural juga harus memperhatikan kelayakan ekonomi, jumlah dan typologi pengguna, dan kebutuhan pengguna yang akan menggunakannya. Untuk itu diperlukan riset awal sebelum melakukan desain. Kondisi ini menyebabkan sulitnya penerapan Desain Inklusi dibandingkan dengan Desain konvensional.

Selanjutnya 7 Prinsip Desain Inklusi yang seharusnya diterapkan pada bangunan umum sbb:

- **PRINSIP SATU: *Equitable Use* (Kesetaraan dalam Penggunaan)** - Desain akan menjadi berguna dan dapat dipasarkan untuk seluruh orang dengan kemampuan yang beragam.
 - Menyediakan sarana yang sama untuk digunakan oleh semua pengguna: fasilitas yang identik bila memungkinkan, fasilitas yang setara bila tidak memungkinkan.
 - Hindari memisahkan atau melakukan stigmatisasi pada pengguna manapun.
 - Menyediakan privasi, keamanan, dan keselamatan yang sama bagi semua pengguna.
 - Membuat desain yang menarik bagi semua pengguna.
- **PRINSIP DUA: *Flexibility in Use* (Fleksibilitas dalam Penggunaan)** - Desain mengakomodasi berbagai preferensi dan kemampuan setiap individu.
 - Memberikan pilihan dalam metode yang digunakan.
 - Mengakomodasi kemungkinan pengguna tangan kanan atau tangan kiri.

- Memfasilitasi keakuratan dan tingkat presisi dari pengguna.
- Memberikan kemungkinan adaptasi terhadap kecepatan pengguna.
- **PRINSIP KETIGA: *Simple and Intuitive Use*** (Penggunaan yang Sederhana dan Intuitif) - Penggunaan desain harus dapat dimengerti dengan mudah, tidak tergantung pada perbedaan pengalaman, pengetahuan, keterampilan bahasa, atau tingkat konsentrasi saat itu dari seluruh pengguna.
 - Menghilangkan kompleksitas yang tidak perlu.
 - Konsisten untuk mencapai harapan pengguna dan mengantisipasi intuisi pengguna.
 - Mengakomodasi berbagai jenis keterampilan melek huruf dan keterampilan bahasa.
 - Mengatur informasi sesuai dengan derajat kepentingannya.
 - Menyediakan masukan dan umpan balik yang efektif selama dan setelah selesai penggunaan atau tugas.
- **PRINSIP KEEMPAT: *Perceptible Information*** (Informasi yang Jelas) – Desain harusnya mengkomunikasikan informasi yang penting (diperlukan) secara efektif kepada pengguna, terlepas dari kondisi lingkungan atau kemampuan indra pengguna.
 - Menggunakan bentuk komunikasi yang beragam (dengan gambar, verbal, taktil) untuk mempresentasikan informasi penting secara memadai.
 - Memaksimalkan "keterbacaan" informasi penting.
 - Melakukan diferensiasi elemen – elemen cara menjelaskan (misalnya, memudahkan untuk penyampaian instruksi atau petunjuk). Menyediakan kesesuaian dengan berbagai teknik atau peralatan yang digunakan oleh orang-orang dengan keterbatasan indrawi.
- **PRINSIP KELIMA: *Tolerance for Error*** (Memberikan Toleransi terhadap Kesalahan) – Desain harus meminimalkan bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau kecelakaan.
 - Mengatur elemen untuk meminimalkan bahaya dan kesalahan: elemen yang paling mudah diakses; unsur yang sangat berbahaya harus dieliminasi, terisolasi, atau dilindungi.
 - Memberikan peringatan atas potensi bahaya dan kesalahan.

- Menyediakan gagal fitur yang tidak memberikan kesempatan untuk gagal (atau aman walaupun gagal bekerja).
- Mencegah terjadinya tindakan yang tidak sadar dalam hal yang membutuhkan kewaspadaan.
- **PRINSIP KEENAM: Low Physical Effort** (Memerlukan Upaya Fisik yg Rendah) - Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan hanya menimbulkan kelelahan minimum.
 - Membiarkan pengguna untuk mempertahankan posisi tubuh netral.
 - Menggunakan kekuatan operasi yang wajar.
 - Meminimalkan tindakan berulang.
 - Meminimalkan upaya fisik yang terus menerus.
- **PRINSIP KETUJUH: Size and Space for Approach and Use** (Menyediakan Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan)- Ukuran dan ruang yang sesuai seharusnya disediakan untuk memudahkan pendekatan, pencapaian, manipulasi, dan penggunaan terlepas dari ukuran tubuh pengguna, postur, atau mobilitasnya.
 - Memberikan garis yang jelas terlihat pada unsur-unsur penting bagi setiap pengguna yang berada pada posisi duduk atau berdiri.
 - Membuat setiap pengguna dapat mencapai semua komponen secara nyaman baik dalam posisi duduk atau berdiri.
 - Mengakomodasi variasi di tangan dan ukuran genggam.
 - Menyediakan ruang yang cukup untuk penggunaan alat bantu atau bantuan pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa Aksesibilitas dalam Desain Inklusi bukan semata - mata mengikuti standar atau pedoman aksesibilitas, Tetapi mawadahi kebutuhan pengguna dengan solusi desain yang kreatif, efektif dan layak secara ekonomi. Sehingga seharusnya kriteria Desain Inklusi mencakup sbb :

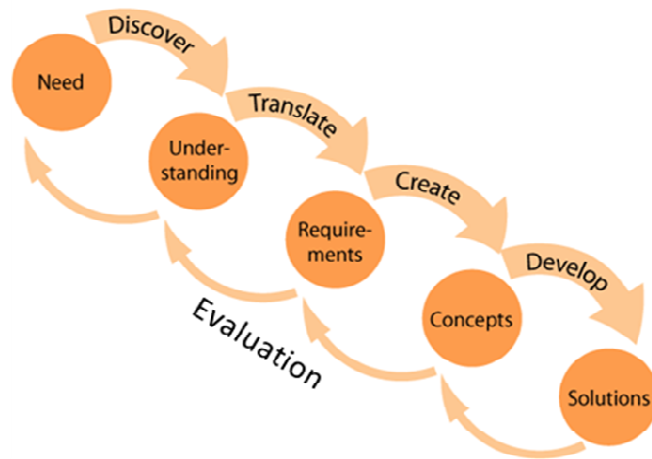
- **Functional (Fungsional)** – Produk - produk harus menyediakan fitur yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan dan keinginan – keinginan pengguna dimaksud. Sebuah produk dengan banyak fitur tidak dijamin akan fungsional!

- **Usable (Dapat digunakan)** – Produk – produk yang mudah dioperasikan adalah yang menyenangkan dan memberikan kepuasan bagi pengguna, sedangkan produk – produk yang memberikan tuntutan tinggi pada pengguna akan menyebabkan frustrasi bagi banyak orang dan bahkan memisahkan beberapa orang sama sekali.
- **Desirable (Diinginkan)** – Sebuah produk mungkin sangat diinginkan karena berbagai alasan, termasuk menjadi mencolok dari segi estetis atau menyenangkan untuk disentuh, menunjukkan status sosial, atau membawa dampak positif terhadap kualitas hidup.
- **Viable (Layak)** – Keberhasilan bisnis dari produk dapat diukur dengan profitabilitasnya. Hal ini biasanya merupakan hasil dari produk yang fungsional, bermanfaat, dan diinginkan, dan yang dipasarkan pada saat yang tepat dengan harga yang tepat.

Langkah – langkah untuk melakukan Desain Inklusi dapat dideskripsikan sebagai berikut

:

- **Discover:** Menemukan kebutuhan nyata dari semua orang (*stakeholders*).
- **Translate:** Menerjemahkan kebutuhan ini pada tujuan desain (*design intent*) atau spesifikasi desain.
- **Create:** Menciptakan konsep awal (*preliminary concept*) yang dievaluasi terhadap spesifikasi desain.
- **Develop:** Mengembangkan desain detail (*detailed design*) dari produk final atau servis untuk diproduksi atau dikonstruksikan.
- **Evaluation:** Proses Evaluasi dilakukan sepanjang proses ini



Gambar 2.2. Langkah – Langkah Desain Inklusi

(Sumber: <http://www-edc.eng.cam.ac.uk/betterdesign/>)

Sehingga Bangunan Umum, yang harus mengikuti Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006) juga mengikuti Prinsip dan Kriteria Desain Inklusi di atas.

2.1.1 UNIVERSAL DESIGN NEW YORK 2

Buku ini membahas bagaimana sebuah desain yang universal, dapat melakukan pendekatan desain, di mana sebuah produk desain dan lingkungannya dapat digunakan secara efektif oleh manusia, dengan kemungkinan sebesar mungkin untuk dapat diakses oleh semua jenis manusia, dengan atau tanpa keterbatasan tertentu, tanpa adanya pemisahan antara yang satu dengan yang lainnya.

Di dalam literatur ini dibahas 7 prinsip aksesibilitas. Yang pertama, adalah *equitable use*, di mana mengatakan sebuah desain harus adil, dapat digunakan oleh orang dengan berbagai kemampuan dan keterbatasan. Yang kedua berbicara tentang *flexibility in use*, di mana sebuah desain dapat mengakomodasi kemampuan manusia dalam skala yang lebih luas. Ketiga, *simple and intuitive use*, di mana sebuah desain dapat dipahami dengan mudah oleh orang yang menggunakan, tanpa dibatasi oleh kemampuan bahasa, pengalaman, pengetahuan, atau mungkin level konsentrasi seseorang.

Yang keempat adalah *perceptible information*, di mana sebuah desain mengkomunikasikan informasi kepada pengguna secara efektif, tanpa tergantung dengan kemampuan sensori penggunanya. Kelima, *tolerance for error*, di mana sebuah desain meminimalkan kemungkinan adanya kesalahan atau kecelakaan dalam sebuah hasil desain. Keenam, *low physical effort*, di mana sebuah desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman oleh pengguna, tidak memerlukan tenaga yang berlebihan atau membuang-mbuang tenaga orang untuk sesuatu yang tidak perlu. Dan yang terakhir adalah *size and space for approach and use*, di mana ukuran dan ruang disediakan untuk pengguna dapat menggunakan sebuah desain, tidak peduli ukuran mereka, postur, maupun gerak pengguna.

Namun, pada kenyataannya, fasilitas publik yang memiliki tingkat aksesibilitas bagi penggunanya masih cukup minim. Di mana orang lebih memilih untuk fokus terhadap isu fungsional, yang berhubungan dengan estetika, dan kurang memperhatikan golongan minoritas yaitu seperti orang-orang cacat, untuk dapat memiliki hak yang sama dalam mengakses fasilitas-fasilitas publik yang tersedia.

Banyak mitos-mitos yang mengatakan berbagai macam hal tentang desain universal ini. Salah satunya yang mengatakan bahwa universal design hanya membantu orang-orang dengan kemampuan aksesibilitas yang rendah, misalnya seperti orang-orang cacat atau orang tua. Namun sebenarnya bukan demikian, universal design sangat membantu banyaknya manusia dari berbagai macam golongan, mulai dari orang-orang yang tinggi, pendek, besar, kecil, orang hamil, bahkan orang tua yang sedang membawa bayinya dengan kereta bayi, pengunjung dari sebuah kota, sehingga mereka tidak tersesat, semuanya dipermudah dengan adanya desain universal ini.

Mungkin banyak juga yang berpikiran, bahwa universal design sendiri memerlukan biaya yang cukup besar jika dibandingkan dengan bangunan yang biasa. Namun, sebenarnya jika sebuah bangunan dari awal sudah memikirkan desain yang dapat digunakan oleh semua orang, maka kemungkinan untuk renovasi akan lebih sedikit daripada yang dibayangkan, dan harganya pun akan menjadi lebih murah dibandingkan jika harus merenovasinya.

Ada dua kunci yang mempengaruhi perencanaan dari universal design. Yang pertama adalah untuk mengurangi atau mencegah bertambah besarnya diskriminasi. Dengan mempromosikan akses universal yang menguntungkan semua orang ini, lebih efektif dibandingkan dengan mempromosikan tentang partisipasi sosial masyarakat.

Yang kedua, di era abad ke 21 ini, produk, fasilitas, dan sistem dari desain universal ini juga untuk membantu independensi atau kemandirian masyarakat, terutama misalnya untuk orang-orang yang sudah berumur, tanpa menambah beban kepada pembayar pajak.

Dalam mendesain ruang luar juga perlu memperhatikan sisi aksesibilitas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, misalnya saja masalah sirkulasi, di mana perlu mendesain ruang luar yang aksesibel, yang menghubungkan site dengan bangunan, sehingga orang juga bisa lebih terarah. Atau dengan akses yang mengarah pada satu titik pertemuan, sehingga dapat membantu mengatasi orang yang kebingungan saat mencari sebuah jalan untuk mencapai suatu tempat. Dengan memberikan perbedaan tekstur, warna, perbedaan ketinggian, dsb, dapat membantu orang untuk mengetahui daerah akses.

Sebenarnya banyak hal yang perlu diperhatikan dalam desain yang universal. Misalnya mendesain jalur sirkulasi, seperti tangga atau ramp, misalnya dari segi keamanan, atau penggunaan yang mudah, lebar yang cukup, dsb. Atau misalnya koridor, jalur penyebrangan, dan sirkulasi lainnya, mana yang perlu memperhatikan sisi kenyamanan dan memudahkan menghubungkan jalur yang satu dengan yang lainnya, dengan tetap memberikan kemudahan mendapat informasi dalam mencapai suatu tempat, tapi juga memperhatikan segi keamanan suatu tempat.

Untuk jalur darurat, di mana harus mudah dicapai, atau dilihat. Banyak desain –desain yang ada justru “menyembunyikan” akses jalur darurat. Padahal sebuah jalur darurat, sangat penting untuk mudah diakses oleh orang, terutama dalam keadaan panik dan kurang bisa berpikir banyak.

Contoh lain dalam mengidentifikasi pintu masuk saja, perlu saat di mana orang sudah menemukan bangunan atau tempat yang masuk, orang dapat mengidentifikasi mana pintu

masuknya sebelum mencapai ke sana. Segi kemanan juga perlu diperhatikan, misalnya saja dari cara membuka pintu, mau ke arah mana, agar orang tidak terbentur, atau orang mudah membuka atau masuk walau memiliki keterbatasan fisik tertentu, sehingga semua masyarakat yang menggunakan dapat merasakan kemudahan yang sama.

Sebenarnya masih banyak cara yang dapat dilakukan dalam menerapkan desain yang universal ini. Memang tidak akan bisa memenuhi semua orang harus bisa memakai atau mendapatkan kemudahan. Tapi dengan memaksimalkan kemudahan untuk masyarakat dapat menggunakan fasilitas secara adil dan merata, dapat membantu untuk meningkatkan mutu hidup manusia yang juga lebih baik lagi.

2.1.2 UNIVERSAL DESIGN AND VISITABILITY FROM ACCESSABILITY TO ZONING

Dalam buku ini mengingatkan kita kembali, bahwa jika hal sekecil apapun, yang dipikirkan dengan baik, bahkan untuk kelompok masyarakat yang terkecil sekalipun, dapat berdampak dan mempengaruhi lingkup yang lebih besar. Di sini juga dibahas bagaimana mengintegrasikan ketujuh prinsip universal design ke dalam perencanaan praktis.

Di sini juga dibahas bagaimana dapat menerapkan desain secara objektif, dengan memperhatikan :

- Kesehatan, keamanan, dan kenyamanan
- Fungsi, efisiensi, aktivitas
- Keadaan sosial, psikologis, maupun kebudayaan

Di mana hal-hal tersebut dapat membantu mengontrol mekanisme dalam perencanaan, misalnya dari kode bangunan, zoning, alur sirkulasi, dan sebagainya.

Desain yang universal juga dapat meningkatkan semangat seseorang, khususnya saat di mana kebutuhan dan fasilitas bertemu dan saling mendukung. Penting bagi kita di mana kita dapat menyediakan sebuah desain yang dapat memiliki arti yang sama untuk semua pengguna, dan mengidentifikasi semua kemungkinan yang ada, dengan berusaha meniadakannya.

Melalui ketujuh prinsip desain yang aksesibel untuk penggunaanya, kita perlu mengingat bahwa perlu kita merencanakan untuk manusia dapat memilih dan beradaptasi terhadap sebuah desain, menyediakan keakuratan dan memudahkan manusia untuk mengerti penunjuk-penunjuk arah atau penanda dengan mudah, memudahkan seseorang untuk mencapai suatu tempat tidak hanya berbicara tentang kemudahan dalam hal akses namun juga penyampaian informasi untuk mencapai suatu tempat. Tidak hanya berhenti sampai di situ, namun juga perlu untuk sebuah desain, dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada semua pengguna, mengurangi usaha manusia yang tidak perlu dilakukan secara fisik semaksimal mungkin, dan dapat diakses oleh semua orang tanpa terkecuali.

Tidak hanya itu, namun sebuah desain yang universal juga perlu untuk dapat mudah dikunjungi, dan aksesibel untuk semua pengunjung dengan berbagai macam keterbatasan. Tolak ukur visitability ada di tiga prinsip :

- Inklusi adalah dasar dari akses arsitektural yang dapat membuat “rumah” bagi semua orang
- Dasar aksesibilitas yang baik dengan usaha mencari keuntungan sendiri secara minimal
- Di mana secara sederhana dapat membantu orang untuk merasakan dampak dari sebuah desain
- Penting bagi kita untuk bisa memiliki paradigma baru, di mana dapat menjadi inovatif secara maksimal, bukan karena persyaratan-persyaratan yang ada, namun karena kita tahu bahwa itu adalah hal yang benar untuk dilakukan.

Sebenarnya, manusia sendiri pada umumnya menginginkan tempat tinggal bukan yang lebih kecil dari yang mereka sudah miliki sekarang, namun mereka lebih menginginkan sebuah fasilitas yang dapat berguna secara maksimal dan lebih lengkap pada satu area. Selain itu, penting untuk kita dapat menyediakan sebuah tempat tinggal yang layak untuk digunakan oleh masyarakat, dan dapat menunjang kebutuhan lingkungan di sekitarnya.

Terkadang kita merasa tidak memerlukan sebuah desain yang aksesibilitas, sampai kita mengalami sebuah kecelakaan, atau harus berhadapan dengan kesulitan-kesulitan yang

terjadi secara langsung. Kita juga sering melupakan bahwa sangat penting untuk sebuah tempat memiliki sebuah proses desain yang dapat diakses oleh semua orang dengan berbagai macam tingkat kemampuan dan keterbatasan yang beraneka ragam. Namun penting bagi kita untuk tidak hanya tahu, tapi berusaha menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari, sampai dengan hal terkecil sekalipun.

2.1.3 PEDOMAN TEKNIS FASILITAS DAN AKSESIBILITAS PADA BANGUNAN GEDUNG DAN LINGKUNGAN

Dengan adanya pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan Gedung dan lingkungannya, dapat memberikan acuan pada kegiatan pembangunan, agar di mana semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia, dapat mengakses fasilitas umum dengan setara, dan sama, memiliki hak dan kewajiban yang tidak berbeda dengan manusia normal lainnya. Dalam desain inklusi pun perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain adalah keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan kemandirian. Bagaimana sebuah bangunan atau fasilitas umum harus dapat menjamin keamanan dan kenyamanan setiap pengguna, di mana semua tempat dapat digunakan secara maksimal oleh setiap pengguna, dan memiliki pencapaian yang mudah dalam suatu lingkungan, di mana mencapai satu titik ke titik yang lain dapat melakukannya tanpa bantuan orang lain.

Dalam penerapannya pun, diperlukan untuk memperhatikan beberapa macam pedoman. Misalnya ruang lingkup, jenis bangunan Gedung, ruang terbuka dan penghijauan, penerapan baik secara wajib atau tidak wajib, dan prinsip penerapan.

Dalam mendesain pun diperlukan untuk memperhatikan persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas, dengan memperhatikan ukuran dasar ruang. Ukuran dasar ruang sendiri perlu agar dapat memwadahi pergerakan penggunanya. Tapi tentu saja dalam menyusun kebutuhan ruang yang ada, harus memperhatikan fungsi bangunannya, apakah bangunan tersebut memerlukan ukuran ruang yang maksimum atau minimum. Tentu saja dapat ditambahi atau dikurangi, disesuaikan dengan asas-asas aksesibilitas sehingga dapat tercapai. Tentu saja bangunan dengan lokasi pedestrian merupakan dua hal yang berbeda. Karena untuk jalur pedestrian sendiri tidak memerlukan ruang gerak sebesar di dalam bangunan.

Tetapi tetap saja perlu untuk memperhatikan agar pengguna jalan dapat bergerak aman, mudah, dan nyaman tanpa hambatan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah permukaan jalan yang harus stabil, kuat, tahan cuaca, tidak licin, namun juga perlu bertekstur halus sehingga tidak mudah melukai orang jika jatuh. Memiliki kemiringan yang cukup untuk dilalui kursi roda, terdapat area istirahat di tepi jalan, drainase, ukuran, dan sejenisnya.

Sebenarnya di Indonesia sendiri jalanan yang memiliki tingkat aksesibilitas masih kurang. Namun dengan adanya persyaratan untuk pengadaan jalur pemandu, jika dilaksanakan akan sangat membantu, khususnya bagi golongan tunanetra dan penyandang cacat lainnya. Untuk pemasangan ubin pemandu sendiri memiliki persyaratan tertentu dalam pemasangannya. Seperti ubin yang berteksturnya memiliki fungsinya tertentu.

Sebenarnya masih banyak lagi hal yang perlu kita perhatikan dalam perencanaan sebuah desain yang inklusif. Misalnya saja tempat parkir, kemiringan sudut mobil juga menentukan tingkat kemudahan pengguna bangunan atau fasilitas publik lainnya.

Hal-hal yang mungkin kelihatannya remeh, sebenarnya sangat berpengaruh terhadap kemudahan seseorang untuk dapat menggunakan sebuah fasilitas dengan mudah. Misalnya pintu saja, harus memperhatikan arah buka pintu untuk menghindari terjadinya tabrakan dengan daun pintu, atau ketinggian tangga, warna, transportasi vertikal maupun horizontal, kamar mandi, dan masih banyak lagi.

2.2. Bangunan Pendidikan

Bangunan pendidikan juga memiliki fungsi yang penting bagi perkembangan anak – anak penggunanya. Beberapa temuan penting yang mendasari kriteria bangunan pendidikan yang ideal menurut Lackney (1999) ¹.

¹ Lackney, J. (1999), Twelve Design Principles. Presentation at CEFPI Conference Lokakarya. Minneapolis, MN.

Lackney mengungkapkan diperlukannya 12 prinsip desain yang baik yang perlu diperhatikan untuk mengevaluasi bangunan pendidikan secara umum. Kedua belas prinsip itu ialah:

- *Stimulating environments* (Lingkungan yang memunculkan stimulasi): penggunaan warna dan tekstur; menampilkan karya – karya siswa memunculkan koneksi dan rasa kepemilikan dengan bangunan.
- *Places for group learning* (Tempat – tempat untuk belajar secara kelompok): tempat khusus untuk beristirahat, kubikal, meja untuk kelompok perlu disediakan untuk memfasilitasi pembelajaran secara sosial dan merangsang pikiran sosial. mengubah tempat beristirahat menjadi ruang untuk berdiskusi.
- *Linking indoor and outdoor places* (Menghubungkan ruang dalam dan ruang luar): mendorong siswa untuk bergerak dan mengembangkan syaraf motoris dengan syaraf otak untuk oksigenasi yang lebih baik.
- *Public space* (Ruang Publik): Koridor dan ruang publik memiliki simbol yang mewakili semangat komunitas sekolah untuk meningkatkan motivasi dalam belajar dan kesatuan institusi.
- *Safety* (Keamanan): tempat yang aman akan mengurangi ancaman terutama pada lingkungan perkotaan.
- *Spatial variety* (Tempat yang bervariasi secara ruang): variasi ruang berupa bentuk, warna, pencahayaan, sudut – sudut ruang, celah – celah ruang.
- *Changing displays* (Pameran yang berubah – ubah): lingkungan yang berubah – ubah dapat merangsang pengembangan otak.

- *Resource availability* (Ketersediaan sumber daya belajar): pengadaan fasilitas edukasi yang berbeda – beda secara berdekatan dapat meningkatkan ide – ide yang menarik.
- *Flexibility* (Fleksibilitas);
- *Active/passive places* (Tempat – tempat kegiatan aktif dan pasif): para siswa membutuhkan tempat untuk mengembangkan *interpersonal intelligence* dengan bersosialisasi maupun *intrapersonal intelligence* dengan perenungan.
- *Personalized space* (Ruang personal): konsep *homebase* dapat dikembangkan daripada meja atau loker penyimpanan; kebutuhan untuk membebaskan siswa menunjukkan identitas pribadi, menikmati daerah pribadi dan teritorialitasnya.
- *The community as a learning environment* (Komunitas sebagai lingkungan belajar): memanfaatkan seluruh lingkungan kota dan alami sebagai tempat belajar, konsep sekolah harus diubah dari benteng pendidikan menjadi pusat pembelajaran yang kaya akan informasi untuk mendukung pembelajaran seumur hidup [*life-long learning*]; teknologi, kemitraan antara komunitas dan dunia usaha, dapat dieksplorasi sebagai struktur metode pembelajaran sekarang dan masa depan.

Kriteria ini akan mendasari evaluasi desain bangunan pendidikan yang ideal pada SMPLB-A YPAB.

BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN *SERVICE LEARNING* DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

3.1. Tujuan Kegiatan SL

Tujuan AR633 dengan metode *service learning* ini adalah:

- Memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang desain inklusi
- Menyediakan aktivitas pelayanan dengan rekan – rekan tuna netra di SMPLB-A YPAB tentang desain yang lebih aksesibel, khususnya bagi kaum tuna netra
- Memberikan pelayanan disain pada SMPLB-A YPAB
- Memberikan contoh kepada masyarakat awam tentang penerapan prinsip inklusi desain pada bangunan sekolah

3.2. Manfaat Kegiatan.

Kegiatan ini bermanfaat untuk:

a. Mahasiswa Arsitektur

- Mendorong mahasiswa untuk memeriksa isu – isu sosial yang ada di SMPLB-A YPAB.
- Membantu mahasiswa mengerti dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat.
- Membuka wawasan mahasiswa arsitektur untuk membangun konsep berpikir mengenai desain inklusi dalam perancangan Sekolah

b. Pengelola SMPLB-A YPAB

- Membuka wawasan Pengelola SMPLB-A YPAB tentang desain yang lebih inklusif. Selain itu membantu Pengelola SMP ini untuk merencanakan, membangun dan mengelola fasilitas sekolah dengan lebih inklusif di masa depan.
- Membangun kemitraan dengan mahasiswa Arsitektur, untuk mengetahui perkembangan dan aktivitas, kebutuhan sekolah dan komunitas dan melihat satu sama lain sebagai sumber daya yang berharga.

c. Ilmu Pengetahuan

Memberi kontribusi pada ilmu pengetahuan dan perancangan Sekolah. Menambah khasanah informasi mengenai aksesibilitas Desain Sekolah Inklusi.

d. Peneliti lain

Mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aksesibilitas pada bangunan sekolah lainnya

BAB 4 RENCANA KEGIATAN

4.1. Jenis dan Rancangan *Service Learning*

SL ini merupakan kuliah eksploratif mengenai tingkat aksesibilitas fasilitas pendidikan SMPLB-A YPAB. Fokus pada kajian teoritik adalah mengenai prinsip desain inklusif, yang akan diawali dengan telaah literatur secara intensif, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi kualitatif rasionalistik. Bagian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan kegiatan pengguna Sekolah Menengah Pertama selama berada di lingkungan yang diteliti, merekam/foto, kuesioner dan melakukan wawancara semi-terstruktur dan lokakarya desain. Evaluasi ini akan menggunakan metode visual sesuai dengan rekomendasi Visual Research oleh Sanoff (1991).

4.2. Prosedur *Service Learning*

Langkah dalam SL ini adalah:

- Memberikan Kuliah Pengantar Desain Inklusif kepada Mahasiswa AR633 Desain Inklusi
- Tinjauan Pustaka tentang Desain Inklusif dan Orientasi dan Mobilitas Tuna Netra
- Diskusi Awal dengan Pengelola dan Guru SMPLB-A YPAB tentang Rencana SL
- Pencarian Sponsor untuk Konstruksi Redesain
- Melakukan Observasi dan Wawancara kepada Guru dan Siswa SMPLB-A YPAB
- Melakukan Analisa Aksesibilitas SMPLB-A YPAB
- Menyusun Usulan Desain SMPLB-A YPAB bersama Mahasiswa AR633
- Lokakarya Desain bersama Guru YPAB dan Mahasiswa AR633
- Penyempurnaan Desain SMPLB-A YPAB bersama Mahasiswa AR633
- Konstruksi Sederhana Terpilih dari Rencana Redesain SMPLB-A YPAB yang Paling Dibutuhkan
- Ujicoba Desain bersama Guru dan Siswa YPAB
- Menyusun Laporan SL
- Refleksi Mahasiswa AR633 sepanjang Proses SL

Tabel 4.1. Jadwal Pekerjaan

No	Kegiatan	Waktu (minggu)	Waktu Ket		Tahun 2012																								
			Bulan	Minggu	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20					
1	Memberikan Kuliah Pengantar Desain Inklusif kepada Mahasiswa AR633 Desain Inklusi	10			1	1	1	1	1	1	1	1																	
2	Tinjauan Pustaka tentang Desain Inklusif dan Orientasi dan Mobilitas Tuna Netra	4			1	1	1	1																					
3	Diskusi Awal dengan Pengelola dan Guru SMPLB-A YPAB tentang Rencana SL	1							1																				
4	Pencarian Sponsor untuk Konstruksi Redesain	3											1	1	1														
5	Melakukan Observasi dan Wawancara kepada Guru dan Siswa SMPLB-A YPAB	1											1																
6	Melakukan Analisa Aksesibilitas SMPLB-A YPAB	2												1	1														
7	Menyusun Usulan Disain SMPLB-A YPAB bersama Mahasiswa AR633	3														1	1	1											
8	Lokakarya Desain bersama Guru YPAB dan Mahasiswa AR633	1																	1										
9	Penyempurnaan Desain SMPLB-A YPAB bersama Mahasiswa AR633	1																			1								
10	Konstruksi Sederhana Terpilih dari Rencana Redesain SMPLB-A YPAB yang Paling Dibutuhkan	2																								1	1		
11	Ujicoba Desain bersama Guru dan Siswa YPAB	1																										1	

No	Kegiatan	Waktu (minggu)	Waktu Ket																				
			Minggu	Bulan																			
			Tahun 2012																				
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
12	Menyusun Laporan SL	4																					
13	Refleksi Mahasiswa AR633 sepanjang Proses SL	20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
		20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

4.3. Usulan Biaya *Service Learning*

Tabel 4.2. Usulan Biaya

No	Rencana Kegiatan	Rencana Biaya (Lump Sump) Rp.	Persentase Rencana Biaya (Lump Sump)
1	Fotokopi Literatur tentang Desain Inklusif dan Orientasi dan Mobilitas Tuna Netra	Rp 300.000	7,5%
2	Konsumsi Rapat dengan Pengelola dan Guru SMPLB-A YPAB (3 kali)	Rp 200.000	5,0%
3	Biaya Transportasi (10 kali)	Rp 600.000	15,0%
4	Konsumsi Wawancara Guru dan Siswa YPAB	Rp 400.000	10,0%
5	Maket Usulan Disain SMPLB-A YPAB	Rp 400.000	10,0%
6	Konsumsi Lokakarya Desain bersama Guru YPAB	Rp 400.000	10,0%
7	Konstruksi Sederhana Terpilih dari Rencana Redesain SMPLB-A YPAB yang Paling Dibutuhkan	Rp 1.500.000	37,5%
9	Printing Laporan Penelitian	Rp 200.000	5,0%
	Total	Rp 4.000.000	100,0%

BAB 5 LAPORAN PROSES

5.1. Laporan Kegiatan & Refleksi dari Mahasiswa

Secara umum kegiatan yang direncanakan dilakukan seluruhnya kecuali pencarian sponsor; konstruksi sederhana terpilih dari rencana redesain yang paling dibutuhkan dan ujicoba desain bersama Guru dan Siswa YPAB. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan hasil desain yang belum selesai. Sehingga yang dilakukan adalah:

- Memberikan Kuliah Pengantar Desain Inklusif kepada Mahasiswa AR633 Desain Inklusif
- Simulasi Inklusif di Universitas Kristen Petra sebagai Difabel
- Tinjauan Pustaka tentang Desain Inklusif dan Orientasi dan Mobilitas Tuna Netra
- Pembahasan Hasil Simulasi Inklusif dan Evaluasi Aksesibilitas
- Kuliah Umum Desain Inklusif bersama Granito Tile Studio
- Diskusi Awal dengan Pengelola dan Guru SMPLB-A YPAB tentang Rencana SL
- Melakukan Observasi dan Wawancara kepada Guru dan Siswa SMPLB-A YPAB
- Melakukan Analisa Aksesibilitas SMPLB-A YPAB
- Menyusun Usulan Desain SMPLB-A YPAB bersama Mahasiswa AR633
- Lokakarya Desain bersama Guru YPAB dan Mahasiswa AR633
- Penyempurnaan Desain SMPLB-A YPAB bersama Mahasiswa AR633
- Menyusun Laporan SL
- Refleksi Mahasiswa AR633 sepanjang Proses SL.

5.1.1 Pertemuan 1 - Perkenalan Awal tentang Mata Kuliah Desain Inklusif & Diskusi Awal dengan Pengelola dan Guru SMPLB-A YPAB tentang Rencana SL, 7 Agustus 2012

Pada pertemuan pertama ini diperkenalkan tentang pengertian Desain Inklusif, tujuan dari Desain Inklusif dan manfaat dari Desain Inklusif. Yang dipahami oleh mahasiswa ialah Desain Inklusif ini sangat membantu bagi para difabel. Dan sangat penting memasukkan dan mempertimbangkan para difabel ke dalam desain sehingga mereka mempunyai hak yang sama dengan orang-orang lainnya.

Bersamaan dengan ini dilakukan diskusi awal dengan Bapak Drs. Eko Purwanto, Kepala Sekolah SMPLB-A YPAB. Dari diskusi ini memang dirasakan memang kebutuhan akan SL ini diperlukan oleh pihak Sekolah. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut dengan Ketua Yayasan setelah disertai Surat Resmi dari UK Petra.



Gambar 5.1. Diskusi Awal dengan Bapak Eko Kepala Sekolah SMPLB – A YPAB

5.1.2 Pertemuan 2 – Simulasi Inklusi di Gedung P dan Gedung W, 14 Agustus 2012

Simulasi Inklusi di Gedung P dan Gedung W sebagai difabel dilakukan Mahasiswa peserta AR 633 dengan menggunakan kursi roda, penutup mata dan tongkat. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung dan mempromosikan mata kuliah ini kepada Mahasiswa yang lain.

Setelah mencoba menjadi penyandang difabel, mahasiswa menjadi lebih prihatin dan bersimpati. Dan diamati ketidak nyamanan dan perasaan menjadi minoritas. Bahkan tidak sedikit dianggap sebagai gangguan oleh pengguna yang lain. Dan muncul kesadaran untuk memasukkan para difabel dalam pertimbangan desain karena hak yang sama sebagai pengguna desain.

5.1.3 *Pertemuan 3 - Penjelasan tentang 2 dari 7 prinsip Desain Inklusi, 28 Agustus 2012*

Penjelasan tentang 2 dari 7 prinsip Desain Inklusi (*Equitable Use dan Flexibility in Use*). Ini dilakukan dengan materi presentasi dan diskusi. Pengetahuan tentang 7 prinsip Desain Inklusif sebagai pedoman dalam mendesain diketahui oleh Mahasiswa. Selain itu, dipahami perbedaan antara Desain Universal dan Desain Inklusi adalah dalam mendesain, desain inklusi melibatkan penggunaannya. Sehingga desain yang dihasilkan benar-benar berguna dan dapat digunakan oleh para difabel.

5.1.4 *Pertemuan 4 - Penjelasan tentang 2 dari 7 prinsip Desain Inklusi, 4 September 2012*

Dilanjutkan dengan penjelasan tentang 5 dari 7 prinsip Desain Inklusi. Ini juga dilakukan dengan materi presentasi dan diskusi. Makin dipahami bahwa 7 Prinsip Desain Inklusif perlu diterapkan sebagai pedoman dasar dalam membuat sebuah desain. Tujuh prinsip ini juga dapat digunakan untuk mengecek apakah sebuah desain sudah memenuhi syarat sebagai desain inklusif atau tidak. Dalam 7 prinsip-prinsip ini ada beberapa prinsip yang memiliki kemiripan atau kesamaan sehingga dapat digabungkan. Karena itu dapat disimpulkan menjadi Setara, Aman dan Mudah Dipahami.

Selain itu dilakukan diskusi penyusunam Rencana Pelaksanaan Service Learning secara partisipatif bersama Mahasiswa. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan Jadwal Kuliah, Tugas Studio dan Jadwal SMPLB-A YPAB.



Gambar 5.2. Penyusunan Rencana Service Learning Partisipatif bersama Mahasiswa.

5.1.5 Pertemuan 5 - Simulasi Inklusi dan Evaluasi Aksesibilitas di Gedung T, 11 September 2012

Simulasi Inklusi di Gedung T sebagai difabel dilakukan Mahasiswa peserta AR 633 dengan menggunakan kursi roda, penutup mata dan tongkat. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman atas 7 Prinsip Desain Inklusi dan penerapannya pada desain secara langsung. Hal ini juga diberikan agar Mahasiswa dapat melakukan evaluasi apakah 7 Prinsip Desain Inklusi dipenuhi di Gedung T.

Mahasiswa merasakan kesulitan dan tidak nyaman ketika menjadi pengguna difabel di Gedung T. Hal ini disebabkan karena Gedung T masih belum memenuhi syarat inklusi walaupun dibangun setelah ada undang-undang tentang pengguna difabel.. Untuk pengguna tuna netra masih belum ada penanda yang jelas dan tidak adanya pengaman. Sedangkan, pengguna kursi roda juga sama sekali tidak dapat menggunakan toilet di Gedung T karena besaran ruang di toilet tidak memadai.



Gambar 5.3. Simulasi Desain Inklusi di Gedung T, Universitas Kristen Petra.



Gambar 5.4. Simulasi Desain Inklusi di Gedung T, Universitas Kristen Petra.



Gambar 5.5. Simulasi Desain Inklusi di Gedung T, Universitas Kristen Petra.



Gambar 5.6. Simulasi Desain Inklusi di Gedung T, Universitas Kristen Petra.

5.1.6 Pertemuan 6 – Pembahasan tentang Simulasi Inklusi dan Evaluasi Aksesibilitas Gedung T, 25 September 2012

Pembahasan tentang Simulasi Inklusi dan Evaluasi Aksesibilitas Gedung T dilakukan bersama – sama. Ternyata hal ini tidak dapat diselesaikan dengan cepat karena pemahaman Mahasiswa masih belum mencapai maksimal. Karena itu satu demi satu kasus yang ditemui di lapangan dibahas. Selain itu dibahas pula beberapa contoh desain Mahasiswa dari Studio Merancang Semester 3 dan Semester 5 berdasarkan 7 prinsip Desain Inklusif.

Ternyata Mahasiswa terkejut dalam desain bahwa secara tidak sadar mendiskriminasikan pengguna inklusi khususnya para difabel. Didapati Mahasiswa makin memahami 7 prinsip Desain Inklusif ini.



Gambar 5.7. Kuliah Desain Inklusi.

5.1.7 Pertemuan 7 – Diskusi Kesimpulan dan Penjelasan Soal UTS, 2 Oktober 2012

Diskusi membahas kesimpulan pertemuan sebelumnya dan penjelasan tentang tugas UTS dilakukan. Untuk UTS, Mahasiswa diberikan tugas untuk membuat kajian pustaka dari 3 buah E-book yang bias dipilih dari 6 buah pilihan E-book tentang Desain Inklusif. Hal ini

bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang Desain Inklusif dan berbagai riset dalam bidang ini. Hal ini dikerjakan selama masa UTS.

5.1.8 Pertemuan 8 – Penyelesaian UTS Desain Inklusif, 9 Oktober 2012

Pada saat Ujian Tengah Semester Mahasiswa menyusun Tinjauan Pustaka dan Refleksi Proses dari awal sampai Pertemuan 7.

5.1.9 Pertemuan 9 – Kuliah Umum Desain Inklusi bersama Granito Tile Studio, 16 Oktober 2012

Dilakukan Kuliah Umum mengenai Desain Inklusif di Granito Tile Studio. Dalam Kuliah ini dijelaskan kembali Definisi Desain Inklusif dan 7 Prinsip Desain Inklusif kepada Mahasiswa dan Para Guru SMPLB-A YPAB. Beberapa pihak eksternal juga datang dalam kegiatan ini seperti pemilik rumah kantor, desainer interior dan Sponsor Granito.

Salah satu kesempatan presentasi diberikan kepada PT Granito Tile Studio. Dalam presentasi ini dikenal beberapa produk yang sesuai dengan prinsip keamanan. Granito memproduksi beberapa keramik yang anti-slip. Keramik produk ini telah diterapkan di berbagai lokasi trotoar di Surabaya. Dan hal ini terbukti efektif. Inilah salah satu produk yang mungkin bisa diterapkan oleh para Mahasiswa.

Selain itu Pak Tutus memaparkan beberapa pengalaman Beliau tentang aksesibilitas dan diskriminasi dalam kehidupan sehari – hari. Karena itu perlu dilakukan advokasi dan publikasi yang lebih luas lagi kepada Masyarakat umum.



Gambar 5.8. Kuliah Desain Inklusi di Granito Tile Studio



Gambar 5.9. Kuliah Desain Inklusi di Granito Tile Studio

5.1.10 Pertemuan 10 – Wawancara dengan Para Guru SMPLB-A YPAB, 25 Oktober 2012

Wawancara 1 : Pak Atung dan Pak Madoeri. Wawancara ini bertujuan untuk lebih mengenal para penyandang difabel dan mengikutsertakan mereka dalam mendesain bangunan SMPLB-A YPAB sehingga menjadi lebih aksesibel bagi mereka. Wawancara pertama adalah

wawancara bersama penyandang total blind dan low vision yang juga merupakan guru dari SMPLB-A YPAB. Pada awalnya tidak menyangka bahwa para guru ini begitu ramah dan aktif. Dalam bayangan kami para penyandang difabel biasanya lebih tertutup dan tidak percaya diri.

Pertama-tama, pertanyaan wawancara lebih ke arah mengenal pribadi dari para penyandang difabel seperti nama lengkap, umur, latar belakang menjadi penyandang difabel, dll. Setelah itu pertanyaan lebih mendalam lagi tentang kegiatan sehari-hari, cita-cita dan harapan mereka terhadap SMPLB-A YPAB dan juga kota Surabaya. Setelah mewawancarai para guru tersebut, pengetahuan dan informasi terhadap para difabel khususnya tuna netra menjadi lebih bertambah. Dari wawancara ini, diketahui bahwa penyandang difabel khususnya tuna netra tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah dan juga masyarakat. Akses jalan untuk mereka di kota Surabaya hampir tidak ada. Di tempat-tempat umum pun tidak tersedia fasilitas yang memadai bagi mereka. Hal-hal seperti ini otomatis membuat mereka semakin minoritas dan terkucilkan dari masyarakat.



Gambar 5.10. Suasana Wawancara di YPAB



Gambar 5.11. Suasana Wawancara di YPAB

5.1.10 Pertemuan 11 - Wawancara dengan Para Siswa SMPLB-A YPAB, 30 Oktober 2012

Wawancara 2 : Alfian, Sofi, Danny, dan Ani. Wawancara kedua ini adalah wawancara bersama para Siswa dari YPAB dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tidak hanya dari sudut pandang para guru tetapi juga para Siswa. Dengan begitu diharapkan bahwa desain yang dihasilkan dapat berguna bagi semua pihak di SMPLB-A YPAB. Dalam wawancara ini, semakin merasa kagum dengan para penderita tuna netra di SMPLB-A YPAB. Sama seperti para guru, Siswa di SMPLB-A YPAB juga sangat aktif dan percaya diri. Mereka tidak merasa minder sedikitpun.

Ketika di wawancara, diketahui bahwa ternyata mereka sangat senang jalan-jalan ke tempat-tempat umum seperti mall, taman kota dan sebagainya. Memang tempat-tempat tersebut tidak aksesibel bagi mereka tetapi hal ini tidak menghalangi keinginan mereka untuk tetap bersenang-senang. Keterbatasan penglihatan mereka bukan penghalang aktivitas mereka. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, ternyata sudah ada program-program di handphone maupun komputer yang dapat membantu mereka menggunakan peralatan elektronik tersebut. Sehingga metode belajar mereka menjadi semakin meningkat.

Dalam wawancara ini juga ditanyakan kepada mereka tentang tempat-tempat di SMPLB-A YPAB yang terasa menyulitkan. Tetapi tidak ada tempat-tempat yang terasa

menyulitkan bagi mereka kecuali bagian belakang Gedung yang jalannya masih sempit dan kiri-kanannya sawah. Hal ini mungkin disebabkan karena para siswa sudah terbiasa dengan kondisi yang ada di SMPLB-A YPAB, sehingga walaupun tidak memenuhi syarat aksesibel tetapi para siswa telah beradaptasi dengan kondisi yang ada.



Gambar 5.12. Suasana Wawancara di YPAB



Gambar 5.13. Suasana Wawancara di YPAB

5.1.11 Pertemuan 12 - Wawancara dengan Guru dan Siswa SMPLB-A YPAB, 6 November 2012

Wawancara 3 : Pak Tutus dan Dimas. Wawancara ketiga adalah wawancara untuk melengkapi informasi dari wawancara pertama dan kedua. Wawancara ketiga bersama Pak Tutus dan Dimas yang juga merupakan guru dan siswa dari SMPLB-A YPAB. Pak Tutus merupakan penderita total blind yang aktif di lembaga masyarakat dan sangat semangat dalam memperjuangkan hak-hak tuna netra di masyarakat. Ketika ditanyakan tentang aksesibilitas yang ada di SMPLB-A YPAB, Pak Tutus berpendapat bahwa SMPLB-A YPAB sama sekali tidak memenuhi syarat aksesibel. Walaupun para guru maupun siswa telah terbiasa dengan kondisi aksesibilitas yang ada di SMPLB-A YPAB tetapi menurut Pak Tutus seharusnya para siswa dikenalkan pada aksesibilitas yang sebenarnya atau yang benar-benar memenuhi syarat. Dengan begitu para siswa dapat mengetahui hak-hak mereka yang sebenarnya dan juga membiasakan diri terhadap aksesibilitas yang memenuhi syarat.

Selanjutnya wawancara bersama Dimas penderita low vision yang merupakan siswa dari SMPLB-A YPAB. Meskipun Dimas penderita low vision tetapi pergaulannya tidak hanya dengan para penyandang tuna netra. Dimas mempunyai banyak teman di sekolah-sekolah lain di Surabaya. Walaupun menderita low vision, Dimas sama sekali tidak minder dengan keadaannya dan dapat berbaur dengan orang normal yang lain. Setelah mewawancarai Dimas, kami berkeliling di sekitar SMPLB-A YPAB untuk melengkapi foto-foto dan mengenal lingkungan sekitar. Setelah itu memasuki ruang musik, dimana terdapat beberapa siswa SMPLB-A YPAB yang sedang latihan musik. Ada yang bernmain *keyboard*, nyanyi dan bermain drum. Ternyata keterbatasan penglihatan mereka tidak menghalangi hobi dan juga kemampuan bermusik mereka.



Gambar 5.14. Pak Tutus



Gambar 5.15. Dimas

5.1.12 Pertemuan 13 –Lokakarya Desain bersama Para Siswa YPAB dan Mahasiswa AR633, 13 November 2012

Pada Lokakarya yang pertama, kami mengadakan simulasi bersama beberapa orang Siswa di SMPLB-A YPAB, mencoba untuk berkeliling lokasi SMPLB-A YPAB dengan menutup mata, berjalan dari ruang satu ke ruang lainnya. Ternyata untuk mencapai tempat yang satu ke tempat lainnya cukup susah, apalagi jika tidak seberapa mengenal tempat atau lokasi tersebut. Walaupun sudah sempat melihat lokasi tersebut sebelumnya, namun tetap saja ada perasaan kurang aman dan nyaman saat tidak dapat melihat sekeliling.



Gambar 5.16. Lokakarya di YPAB



Gambar 5.17. Lokakarya di YPAB



Gambar 5.18. Lokakarya di YPAB

5.1.13 Pertemuan 14 - Lokakarya Desain bersama Para Guru YPAB dan Mahasiswa AR633,20 November 2012

Pada Lokakarya kedua ini, kami mencoba untuk mengajak guru-guru di SMPLB-A YPAB untuk bersama-sama berdiskusi dan memberikan saran-saran desain seperti apa yang sekiranya dapat memudahkan mereka untuk dapat dengan lebih mudah mengakses area SMPLB-A YPAB. Acara diskusi berjalan dengan cukup baik, apalagi dengan adanya maket

yang memudahkan untuk mereka meraba dan berdiskusi saran desain untuk suatu lokasi dengan lebih tepat dan terarah.

Metode ini diakui baru pertama kali diadakan di SMPLB-A YPAB dan Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Petra. Ternyata diskusi dengan Tuna Netra akan dapat diwadahi dengan lebih mudah dengan meraba maket dengan skala yang cukup besar (disarankan 1:50 atau yang lebih besar). Pada kesempatan ini kami juga mengamati kebutuhan SMPLB-A YPAB untuk memiliki maket yang dapat diraba untuk mereka mengajarkan Orientasi dan Mobilitas pada para Siswa baru. Maket ini disarankan berskala 1:200 karena dibutuhkan hanya untuk panduan mereka membayangkan.



Gambar 5.19. Lokakarya di YPAB



Gambar 5.20. Lokakarya di YPAB



Gambar 5.21. Lokakarya di YPAB



Gambar 5.22. Lokakarya di YPAB

5.1.14 Pertemuan 15 - Lokakarya Desain bersama Para Guru YPAB dan Mahasiswa AR633, 27 November 2012

Pada Lokakarya yang ketiga ini, dimulai dengan mengajak para guru untuk berdiskusi tentang tanggapannya terhadap usulan desain yang ada. Beberapa usulan dikeluarkan sesuai dengan realita dari analisa yang ada. Beberapa masukan tersebut yang pertama adalah pemberian railing/hand rail untuk pengarah orang yang akan masuk ke dalam bangunan.

Hand rail tersebut berfungsi menjadi guiding path dan juga pengamanan untuk para tunanetra supaya tidak terbentur oleh pilar-pilar penyangga. Kedua, adalah bagian pintu, pintu akan menjadi lebih lebar serta penggunaan pintu geser menjadi pilihan. Pintu geser memberi kenyamanan dan keamanan bagi kaum disabilitas.

Ketiga perubahan jendela menjadi jendela geser, perubahan tersebut menyebabkan peningkatan keamanan bagi penyandang tunanetra dalam berjalan di koridor, Keempat peletakan ramp di bagian yang memiliki perbedaan ketinggian. Kelima pemasangan *canopy* yang berada di koridor, karena sering kali bila hujan koridor tersebut licin.

Para guru-guru juga memberi beberapa masukan salah satunya membuat tumpul bagian ujung-ujung yang runcing, pembuatan pintu lebih baik tetap tersedia kaca yang merupakan sarana pembantu bagi orang-orang yang menderita *low vision*, hand rail lebih sampai di bagian depan yang dapat membantu para tunanetra ketika turun dari mobil/berjalan dari luar.

Dapat disimpulkan walaupun proses pencarian sponsor, konstruksi dan ujicoba desain belum diselesaikan dalam desain ini. Tapi proses lokakarya desain ini telah menghasilkan metode desain partisipatif yang baru. Selain itu juga proses desain ini menghasilkan 2 alternatif desain. Yang pertama ialah desain yang ideal untuk SMPLB-A atau Sekolah Inklusif dan desain kedua ialah untuk perbaikan yang nyata yang bisa diterapkan di SMPLB-A YPAB. Lalu masukan ini disempurnakan oleh Mahasiswa dan Dosen UK Petra dan dibahas lebih lanjut pada Bab 6.



Gambar 5.23. Lokakarya di YPAB



Gambar 5.24. Lokakarya di YPAB



Gambar 5.25. Lokakarya di YPAB

5.2. Laporan Keuangan

Karena konstruksi diundur pada Semester Gasal 2013-2014 karena keterbatasan dana dan ketersediaan waktu maka diusulkan biaya konstruksi dialokasikan pada pendetailan Wawancara dan Lokakarya di SMPLB – A YPAB. Karena itu diajukan laporan keuangan sebagai berikut:

Tabel 5.1. Laporan Keuangan

No	Tanggal	Kegiatan	Keterangan	Pemasukkan	Pengeluaran
1	11/20/2012	Pemasukkan		Rp1,000,000	
1	10/13/2012	Pemasukkan		Rp2,000,000	
2	11/20/2012	Pemasukkan		Rp1,000,000	
2	6/21/2012	Biaya Transportasi	Transportasi ke YPAB		Rp121,675
3	7/30/2012	Biaya Transportasi	Voucher		Rp100,000
4	8/4/2012	Biaya Transportasi	Transportasi ke YPAB		Rp58,950
5	8/4/2012	Biaya Transportasi	Transportasi ke YPAB		Rp88,850
6	9/6/2012	Biaya Transportasi	Bensin		Rp49,680
7	9/7/2012	Biaya Transportasi	Bensin		Rp80,000
8	9/13/2012	Biaya Transportasi	Bensin		Rp50,000
9	9/15/2012	Biaya Transportasi	Transportasi ke YPAB		Rp81,375
10	6/28/2012	Biaya Workshop Tambahan	Voucher		Rp99,000
11	7/5/2012	Biaya Workshop Tambahan	Map Clear Holder		Rp60,000
12	7/7/2012	Biaya Workshop Tambahan	Voucher		Rp51,000
13	7/25/2012	Biaya Workshop Tambahan	Map		Rp5,000
14	9/11/2012	Biaya Workshop Tambahan	Kirim Surat		Rp14,450
15	9/15/2012	Biaya Workshop Tambahan	Transportasi ke YPAB		Rp75,850
16	9/15/2012	Biaya Workshop Tambahan	Bensin		Rp50,000
17	9/17/2012	Biaya Workshop Tambahan	Bensin		Rp50,000
18	9/18/2012	Biaya Workshop Tambahan	Fotokopi		Rp8,000
19	9/19/2012	Biaya Workshop Tambahan	Transportasi ke YPAB		Rp32,625
20	9/21/2012	Biaya Workshop Tambahan	Transportasi ke YPAB		Rp26,450
21	9/25/2012	Biaya Workshop Tambahan	Transportasi ke YPAB		Rp119,400
22	9/26/2012	Biaya Workshop Tambahan	Bensin		Rp50,000
23	9/26/2012	Biaya Workshop Tambahan	Fotokopi		Rp17,400
24	9/28/2012	Biaya Workshop Tambahan	Voucher		Rp51,500
25	9/30/2012	Biaya Workshop Tambahan	Transportasi ke YPAB		Rp55,375
26	10/1/2012	Biaya Workshop Tambahan	Bensin		Rp50,000
27	10/3/2012	Biaya Workshop Tambahan	Transportasi ke YPAB		Rp29,375
28	10/4/2012	Biaya Workshop Tambahan	Fotokopi		Rp2,400
29	10/5/2012	Biaya Workshop Tambahan	Voucher		Rp100,000
30	10/6/2012	Biaya Workshop Tambahan	Bensin		Rp50,000
31	10/7/2012	Biaya Workshop Tambahan	Bensin		Rp50,000
32	10/9/2012	Biaya Workshop Tambahan	Fotokopi		Rp46,000
33	10/10/2012	Biaya Workshop Tambahan	Transportasi ke YPAB		Rp98,925
34	10/10/2012	Biaya Workshop Tambahan	Fotokopi		Rp10,200
35	10/11/2012	Biaya Workshop Tambahan	Bensin		Rp50,000
36	10/11/2012	Biaya Workshop Tambahan	Fotokopi		Rp2,200
37	10/12/2012	Biaya Workshop Tambahan	Fotokopi		Rp900

No	Tanggal	Kegiatan	Keterangan	Pemasukkan	Pengeluaran
38	10/27/2012	Biaya Workshop Tambahan	Transportasi ke YPAB		Rp300,000
39	11/7/2012	Biaya Workshop Tambahan	Fotokopi		Rp7,000
40	11/7/2012	Biaya Workshop Tambahan	Fotokopi		Rp5,300
41	11/12/2012	Biaya Workshop Tambahan	DVD		Rp56,250
42	11/12/2012	Biaya Workshop Tambahan	DVD		Rp56,250
43	11/13/2012	Biaya Workshop Tambahan	Bensin		Rp51,750
44	7/25/2012	Fotokopi Literatur	Fotokopi		Rp4,300
45	8/1/2012	Fotokopi Literatur	Fotokopi		Rp23,250
46	8/8/2012	Fotokopi Literatur	Fotokopi		Rp54,200
47	8/14/2012	Fotokopi Literatur	Fotokopi		Rp3,100
48	8/15/2012	Fotokopi Literatur	Fotokopi		Rp5,900
49	8/23/2012	Fotokopi Literatur	Printing		Rp3,000
50	8/23/2012	Fotokopi Literatur	Printing		Rp6,000
51	8/28/2012	Fotokopi Literatur	Printing		Rp11,600
52	9/3/2012	Fotokopi Literatur	Fotokopi		Rp10,600
53	9/4/2012	Fotokopi Literatur	Fotokopi		Rp3,900
54	9/10/2012	Fotokopi Literatur	Fotokopi		Rp189,500
55	11/13/2012	Konsumsi Lokakarya Desain bersama Guru YPAB	Konsumsi		Rp62,000
56	11/13/2012	Konsumsi Lokakarya Desain bersama Guru YPAB	Konsumsi		Rp138,050
57	9/1/2012	Konsumsi Rapat dengan Pengelola dan Guru SMP YPAB	Konsumsi		Rp97,500
58	9/6/2012	Konsumsi Rapat dengan Pengelola dan Guru SMP YPAB	Konsumsi		Rp38,500
59	9/8/2012	Konsumsi Rapat dengan Pengelola dan Guru SMP YPAB	Konsumsi		Rp200,000
60	10/3/2012	Konsumsi Rapat dengan Pengelola dan Guru SMP YPAB	Konsumsi		Rp32,000
61	6/28/2012	Maket Usulan Disain SMP YPAB	Karton		Rp20,000
62	9/28/2012	Maket Usulan Disain SMP YPAB	Karton		Rp22,500
63	11/10/2012	Maket Usulan Disain SMP YPAB	Bahan Maket		Rp105,500
64	11/10/2012	Maket Usulan Disain SMP YPAB	Bahan Maket		Rp166,500
65	11/14/2012	Maket Usulan Disain SMP YPAB	Bahan Maket		Rp123,500
66	7/26/2012	Printing Laporan Penelitian	Isi Tinta		Rp15,000
67	8/7/2012	Printing Laporan Penelitian	Tinta Printer		Rp195,000
68	9/3/2012	Printing Laporan Penelitian	Printing		Rp100,000
69	9/5/2012	Printing Laporan Penelitian	Isi Tinta		Rp20,000
70	9/10/2012	Printing Laporan Penelitian	Isi Tinta		Rp22,000
71	10/10/2012	Printing Laporan Penelitian	Isi Tinta		Rp20,000
72	10/11/2012	Printing Laporan Penelitian	Isi Tinta		Rp20,000
				Rp4,000,000	Rp4,076,530

BAB 6 ANALISA DAN HASIL DESAIN

6.1. Rangkuman Wawancara dan Analisa

Kelihatan daya penglihatan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi para Tunanetra. Di sisi lain, ketidak mampuan melihat menjadi suatu kelebihan bagi mereka karena berkembangnya kepekaan pada indra – indra lainnya walaupun hal ini tidak mereka inginkan.

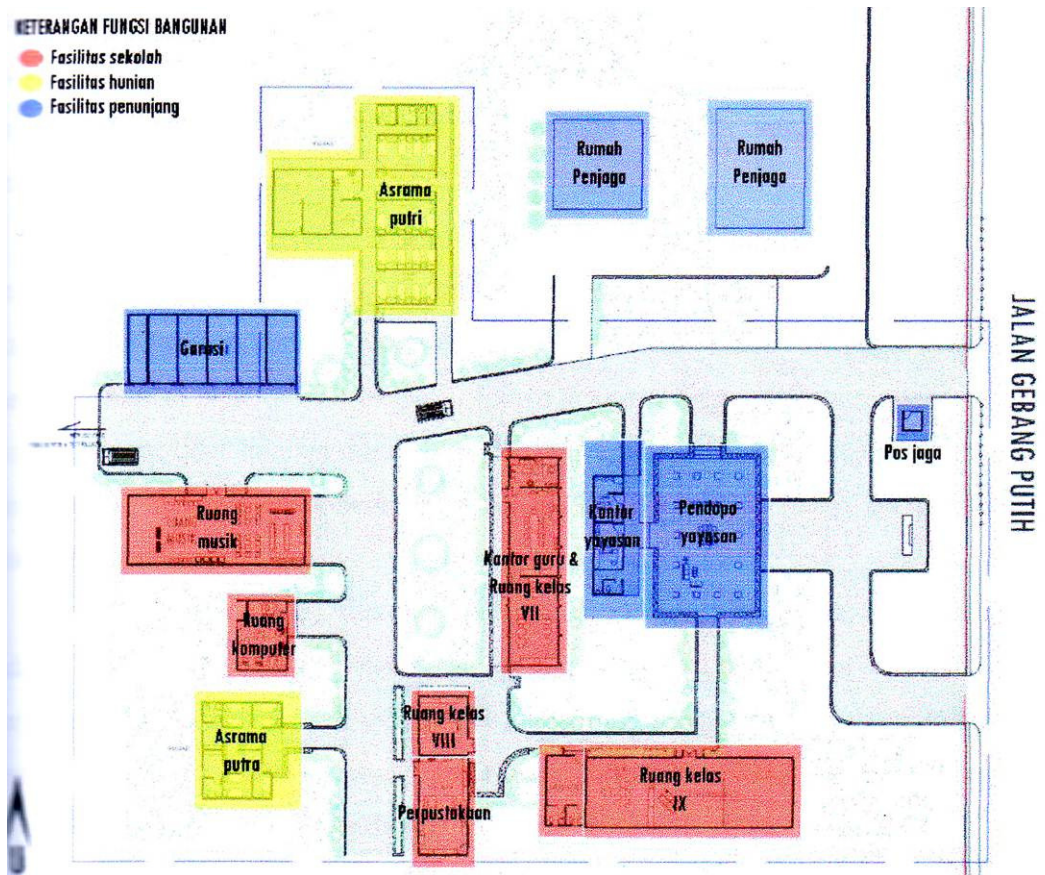
Keterbatasan penglihatan Tunanetra secara umum terbagi atas tidak mampu melihat sama sekali (total blind) dan masih mampu melihat sebagian / samar – samar (low vision). Hal ini memang seringkali tidak dikenal oleh masyarakat umum. Perbedaannya ialah seringkali tunanetra buta menyeluruh (total blind) mengandalkan indra penciuman, pendengaran, perabaan dan lain – lain sepenuhnya untuk bergerak dan beraktifitas sehari – hari sehingga mereka membutuhkan rangsangan – rangsangan ini untuk melakukan aktivitas mereka dengan mudah.

Sebaliknya Tunanetra dengan penglihatan rendah (low vision) masih dapat menggunakan daya penglihatan mereka walaupun samar – samar. Hal ini biasanya menyebabkan dibutuhkannya perbedaan warna pada lingkungan mereka agar dapat bergerak / berkegiatan dengan mudah.

Hal ini yang seringkali tidak terwadahi di kota Surabaya. Tiga orang Guru Tunanetra dan tiga orang Siswa Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tipe A, Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB A YPAB) merupakan nara sumber yang tepat untuk menjelaskan kondisi kemudahan bergerak / beraktifitas di kota Surabaya. SMPLB A YPAB yang berkedudukan di Jl Gebang Putih no 5 merupakan sekolah yang disediakan untuk pendidikan para tuna netra. Di SMPLB A YPAB, ada 27 siswa yang bersekolah terdiri dari 11 siswa perempuan dan 16 siswa laki – laki.



Gambar 6.1. Peta SMPLB A YPAB di Jl Gebang Putih no 5, Surabaya
(Sumber: <http://maps.google.com/>, 2012)



Gambar 6.2. Denah SMPLB A YPAB di Jl Gebang Putih no 5, Surabaya

Sumber: Puspitasari, F.M. Karakteristik Lingkungan Fisik sebagai Pendukung Mobilitas Siswa Tunanetra di Lingkungan Sekolah Luar Biasa, Studi Kasus SMP LB A Yayasan Pendidikan Anak Buta, Surabaya, (2011)

Alfian, seorang siswa laki – laki SMPLB A YPAB, berusia 15 tahun dan merupakan Tunanetra Total Blind yang berasal dari Surabaya. Alfian mengalami kebutaan pada usia 3 bulan karena virus Hydrocephalus. Di sisi lain, Ia sangat menyukai menyanyi, bermain alat musik drum dan ia berasal. Saat ini Alfian, masih berada di kelas IX dan sudah bergabung selama 2 tahun di SMPLB A YPAB.

Sebelumnya Alfian pernah bersekolah di Taman Kanak – Kanak Luar Biasa Tipe A dan Sekolah Dasar Luar Biasa Tipe A, Yayasan Pendidikan Anak Buta (TKLB A YPAB dan SDLB A YPAB) beralamat di Jl Tegalsari 56, Kedungdoro, Tegalsari, Surabaya, sehingga Alfian sudah terbiasa dengan lingkungan Sekolah Luar Biasa.



Gambar 6.3.Foto Alfian

(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)

Kegiatan Alfian sehari – hari di SMPLB A YPAB pada Senin – Jumat seperti siswa yang tinggal di asrama pada umumnya. Setiap jam 7 pagi, Alfian dan kawan – kawannya menikmati sarapan di Ruang Makan. Kemudian mereka mempersiapkan diri di Asrama Pria sebelum masuk sekolah.

Antara jam 8.00 – 12.30, Alfian dan rekan – rekannya masuk Kelas dan belajar berbagai mata pelajaran seperti Fisika, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Agama, Teknologi Informatika dan Komputer (TIK), Kesehatan Reproduksi (Kespro), Olahraga dan Keterampilan, Seni dan Budaya.

Kemudian sekitar jam 12.30, Alfian dan kawan – kawan lainnya menikmati makan siang yang sederhana di Ruang Makan dengan gembira. Biasanya dilanjutkan dengan

istirahat siang, membersihkan diri dan Sholat. Setelah makan malam pada jam 18.00, Alfian kemudian menyalurkan kesenangannya bermain musik dengan rekan – rekannya. Ia sering memainkan lagu – lagu beraliran Pop dan sangat menyukai Band Wali dengan lagu – lagunya menarik.

Tabel 6.1. Jadwal Sekolah YPAB TAHUN PELAJARAN 2012-2013
(Sumber: SMPLB A YPAB)

WAKTU	KLS	JAM KE	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
07.30-08.10	VII	1	Fisika	Matematika	Matematika	Agama	OR	Seni Budaya
08.10-08.50		2	Fisika	Matematika	Matematika	Agama	OR	Seni Budaya
08.50-09.30		3	B.Daerah	Matematika	PKN	B.Daerah	OR	IPS
09.30-10.00		-	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
10.00-10.40		4	Biologi	B.Indonesia	B.Indonesia	TIK	Ketrampilan	IPS
10.40-11.20		5	Biologi	B.Indonesia	B.Indonesia	TIK	Ketrampilan	Massage
11.20-12.00		6	IPS	B.Ingggris	B.Ingggris	PKN		Massage
12.00-12.40		7	IPS	B.Ingggris	B.Ingggris	Kespro		
07.30-08.10	VIII	1	B.Ingggris	Agama	Biologi	IPS	OR	Matematika
08.10-08.50		2	B.Ingggris	Agama	Biologi	IPS	OR	Matematika
08.50-09.30		3	B.Indonesia	PKN	B.Daerah	Matematika	OR	B.Indonesia
09.30-10.00		-	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
10.00-10.40		4	B.Indonesia	PKN	B.Ingggris	Fisika	Ketrampilan	B.Indonesia
10.40-11.20		5	B.Daerah	Kespro	B.Ingggris	Fisika	Ketrampilan	IPS
11.20-12.00		6	Seni Budaya	Massage	Matematika	TIK		IPS
12.00-12.40		7	Seni Budaya	Massage	Matematika	TIK		
07.30-08.10	IX	1	B.Indonesia	TIK	B.Ingggris	PKN	OR	PKN
08.10-08.50		2	B.Indonesia	TIK	B.Ingggris	B.Indonesia	OR	Fisika
08.50-09.30		3	B.Ingggris	B.Daerah	Massage	B.Indonesia	OR	Fisika
09.30-10.00		-	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
10.00-10.40		4	B.Ingggris	Matematika	Massage	IPS	Ketrampilan	Matematika

WAKTU	KLS	JAM KE	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
10.40-11.20		5	Kespro	Matematika	B.Daerah	IPS	Ketrampilan	Matematika
11.20-12.00		6	Agama	Biologi	IPS	Seni Budaya		Matematika
12.00-12.40		7	Agama	Biologi	IPS	Seni Budaya		
07.30-08.10		1	PKN	Musik	Agama	Seni Budaya	OR	B.Ingggris
08.10-08.50		2	PKN	Musik	Agama	IPA	OR	B.Ingggris
08.50-09.30		3	Matematika	B.Indonesia	Massage	IPA	OR	Ketrampilan
09.30-10.00	X	-	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
10.00-10.40		4	Matematika	B.Indonesia	Massage	Musik	Ketrampilan	Ketrampilan
10.40-11.20		5	Seni Budaya	Massage	Massage	Musik	Ketrampilan	Ketrampilan
11.20-12.00		6	IPS	Massage	TIK	Musik		Ketrampilan
12.00-12.40		7	IPS	Massage	TIK	Musik		

Selain bermain Band, Alfian memanfaatkan jam ekstrakurikuler untuk bermain angklung di Ruang Musik. Seringkali tim SMPLB A YPAB juga diundang untuk bermain angklung di berbagai tempat dengan berbagai jenis musik seperti Pop, Tradisional Jawa, Mandarin dll. Kegiatan – kegiatan ini juga memupuk kepercayaan diri mereka dan meningkatkan kesempatan untuk para Tuna netra bersosialisasi.

Selain beraktivitas di Kelas, Alfian dan kawan – kawan sering membaca buku di Perpustakaan, Ruang Komputer dan bermain pingpong di Ruang Olahraga. Kegiatan – kegiatan ini mengembangkan kecerdasan dan kemampuan mereka dalam berolahraga.

Sedangkan pada akhir minggu Alfian pulang ke rumahnya menggunakan Bemo atau Line menuju rumahnya di Jalan Demak Margodadi. Ia mengakui bahwa perjalaann ini merupakan tantangan yang sulit karena trotoar yang tidak rata, banyak lubang di trotoar yang tidak tertutup penutup beton dan kesulitan menghentikan kendaraan umum.

Siswa kedua yang menjadi nara sumber kami ialah Sofiatil Ilmi . Sofi berusia 15 tahun dan berasal dari Surabaya. Ia bercita – cita menjadi Guru Bahasa Indonesia, karena terinspirasi oleh Bapak – Bapak dan Ibu – Ibu Guru di YPAB. Ia mengalami kekurangan pengelihatannya secara berkala sejak TK. Hal ini disebabkan karena gangguan pada syaraf matanya. Pada usia 5 tahun – 11 tahun ia masih dapat melihat secara samar – samar (low vision). Tetapi sejak kelas 5 SD maka ia mengalami kebutaan menyeluruh (total blind). Ia pernah mengenyam pendidikan sejak kelas 3 SD di SDLB A YPAB dan kemudian melanjutkan ke SMPLB A YPAB. Karena ia tinggal di Jl Tenggilis Surabaya, Ia diantar jemput oleh orangtuanya menggunakan motor setiap hari.



Gambar 6.4. Foto Sofiatil Ilmi
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)

Sofi yang mengenyam pendidikan kelas VIII mengaku pernah mengalami kesulitan beraktivitas di SMPLB A YPAB walaupun telah mengalami pelatihan orientasi dan mobilitas (OM) pada saat bergabung dengan SMPLB A YPAB.

Kegiatan ini pada dasarnya adalah pelatihan untuk membantu para Tunanetra bergerak dan beraktivitas di lingkungan baru, seperti SMPLB A YPAB. Kegiatan ini bisa berlangsung secara intensif selama 1 minggu – 1 bulan tergantung luas lingkungan dan seringnya Tunanetra menggunakan. Kegiatan ini berupa pelatihan oleh Guru kepada siswa untuk mengamati tanda – tanda dari lingkungan yang menjadi patokan dalam bergerak dan

beraktivitas. Hal ini selanjutnya akan mempermudah Tunanetra atau menghindarkan mereka dari bahaya – bahaya lingkungan.

Sofi mengakui sering terperosok di beberapa bagian SMPLB A YPAB yang merupakan bekas sawah dan beberapa Kelas yang tidak pernah Ia kunjungi. Ini menunjukkan pentingnya lingkungan Sekolah yang lebih aksesibel. Kawasan SMPLB A YPAB tadinya merupakan SMA Pertanian, tetapi kemudian dialihkan fungsinya menjadi SMPLB sehingga banyak bagian dari bangunan dan ruang terbuka yang kurang aksesibel bagi siswa.



Gambar 6.5. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)



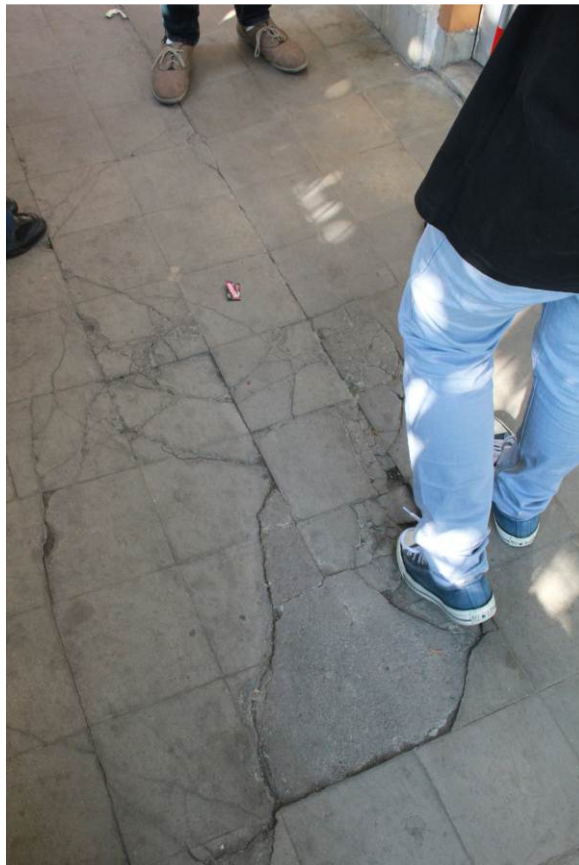
Gambar 6.6. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)



Gambar 6.7. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)



Gambar 6.8. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)



Gambar 6.9. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)



Gambar 6.10. Foto Bangunan SMPLB A YPAB yang kurang aksesibel
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)

Di sisi lain sebagai Tunanetra, Sofi juga menjadi lebih peka terhadap berbagai hal yang terjadi di lingkungannya. Ia dapat membedakan orang yang mendekat dari bunyi langkahnya dan dikembangkannya. Ia juga dapat membedakan rekan – rekan yang bertemu dari wangi tubuhnya. Indra – indra lain para Tunanetra juga menjadi sangat peka dan merupakan kelebihan mereka. Inilah, salah satu potensi dari Tuna Netra yang seringkali kita tidak hargai.

Siswa ketiga yang menjadi nara sumber ialah Rizky Rahmadani. Seusia dengan Sofia (15 tahun), Rizky juga mengenyam pendidikan di SMP yang sama. Ia berasal dari Jombang dan juga memiliki daya penglihatan rendah (low vision). Ia baru mengalami kebutaan kurang dari 1 tahun. Karena ini Ia masih melakukan adaptasi terhadap kondisi dirinya. Rizky juga tinggal di asrama YPAB dan pulang diantar jemput orangtuanya sekali seminggu.



Gambar 6.11. Foto Rizky bersama Alfian
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)

Rizky juga menikmati hobinya bermain bola. Sayangnya Ia kesulitan untuk melihat dengan jelas untuk Tunanetra, kegiatan berolahraga seperti bermain bola juga dapat dilakukan. Para siswa termasuk Rizky sering bermain bola di lapangan belakang SMP YPAB. Mereka sangat antusias untuk melakukan ini. Tentu saja bagaimana para Tunanetra dapat bermain bola. Bola yang mereka pakai ditambahkan isi kerincing yang membantu mereka menemukan bola. Jika bola ini berhenti bergulir maka mereka harus mengepel lantai lapangan. Inilah kegiatan yang menantang bagi mereka, tetapi tetap olahraga ialah salah satu hobi dan kelebihan mereka.

Harapan Alfian, Sofiatil dan Rizky ialah untuk dapat dihargai oleh warga kota Surabaya. Misalnya ketika mereka bergerak dan menabrak orang lain, seringkali mereka dimarahi, seringkali kita tidak memahami keterbatasan Tunanetra bahkan mengejek dan merendahkan mereka.

Trotoar yang seharusnya tempat berjalan kaki seringkali didominasi oleh becak, motor, parkir dan lain – lain. Para siswa ini mengakui sulit bergerak karena trotoar di Surabaya tidak digunakan secara tertib. Hal ini mengakibatkan mereka seringkali tertabrak oleh pengguna – pengguna lainnya yang tidak boleh menggunakan fasilitas secara umum.

Tiga orang Guru juga diwawancarai oleh kami (Dosen dan Mahasiswa Arsitektur UK Petra) mereka ialah Bapak Madoeri, Bapak Atung Yunarto dan Bapak Tutus Setiawan.

Bapak Madoeri ialah guru yang paling senior di SMPLB A YPAB, berusia 61 tahun. Ia saat ini tinggal di Jalan Manukan, Tandes. Setiap hari Ia pulang pergi dengan Bemo (Line) dari dan ke SMPLB A YPAB. Dia mengalami kebutaan menyeluruh (*total blind*) sejak umur 2 tahun karena penyakit demam. Pak Madoeri mengajar pelajaran Bahasa Indonesia, Memijat dan Seni Budaya. Ia menikmati kehidupannya bersama seorang Istri, Anak – Anak dan Cucunya.



Gambar 6.12. Foto Bapak Madoeri
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)

Selain mengajar, Pak Madoeri juga menjadi juru pijat profesional yang dapat dipanggil sewaktu – waktu. Keahlian memijat merupakan kelebihan para Tunanetra yang dapat dirasakan secara langsung oleh Masyarakat. Selain itu juga pekerjaan ini dapat mencukupi kebutuhan Pak Madoeri secara finansial. Karena itu kegiatan ini juga diajarkan kemampuannya di SMPLB A YPAB. Tetapi pekerjaan pemijat bukan merupakan satu – satunya pekerjaan bagi para tuna netra.

Pengalaman Pak Madoeri yang seringkali bergerak juga di kota Surabaya juga menarik. Ia seringkali kesulitan karena tidak ada penanda yang jelas pada trotoar dan pada saat naik kendaraan umum. Menurut Beliau, terjatuh/ terperosok dalam lubang ketika berjalan juga merupakan hal yang biasa terjadi pada para Tuna netra. Kebutuhan Tuna netra ternyata paling tidak diwadahi di ruang – ruang umum kota (public space).

Guru kedua ialah Pak Atung Yunarto yang mengajar IPA Fisika, Matematika dan Memijat di SMPLB A YPAB. Ia menderita kehilangan daya penglihatan secara bertahap (low vision) 14 tahun yang lalu. Pada saat itu, Ia lulus dari Universitas Jember dan mengajar di Universitas Hang Tuah. Tetapi setelah mengalami kebutaan, Ia mengundurkan diri dan mengalami sedikit tekanan batin, walau hanya sebentar. Hal inilah yang dirasakan rekan – rekan Tunanetra yang tiba – tiba kehilangan penglihatannya, atau juga orang yang mengalami keterbatasan penglihatannya sementara. Kita wajib mendorong mereka yang mengalami hal ini dan menguatkan mereka.



Gambar 6.13. Foto Bapak Atung Yunarto
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)

Saat ini Pak Atung sudah mengajar lebih dari 11 tahun di SMPLB A YPAB. Ia merasa menikmati perannya sebagai guru dan juga mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan di Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT). LPT ini juga melakukan pendidikan ketunanetraan untuk orang awam, advokasi terhadap pemerintah dan masyarakat tentang kebutuhan hak asasi Tunanetra. Hal ini menunjukkan pentingnya hak – hak para Tunanetra diperjuangkan karena mereka terdiskriminasi dalam pekerjaan (ekonomi), pendidikan (sosial), aksesibilitas (fisik).

Guru terakhir yang kami wawancarai ialah Bapak Tutus Setiawan. Ia mengalami total blind sejak umur 8 tahun karena kecelakaan menabrak tembok di sekolahnya. Pak Tutus mengajar Bahasa Indonesia dan Teknik Informatika dan Komputer. Hal ini merupakan kelebihan dari Pak Tutus. Kemampuan penggunaan komputer untuk Tunanetra merupakan bukti bahwa para Tunanetra dapat mengembangkan kemampuannya jika dilatih dan dilengkapi oleh alat – alat yang tepat. Hal ini yang tentu saja merupakan potensi yang masih dapat dikembangkan.



Gambar 6.14. Foto Bapak Tutus Setiawan
(Sumber: Dokumentasi Tanuwidjaja, dkk, 2012)

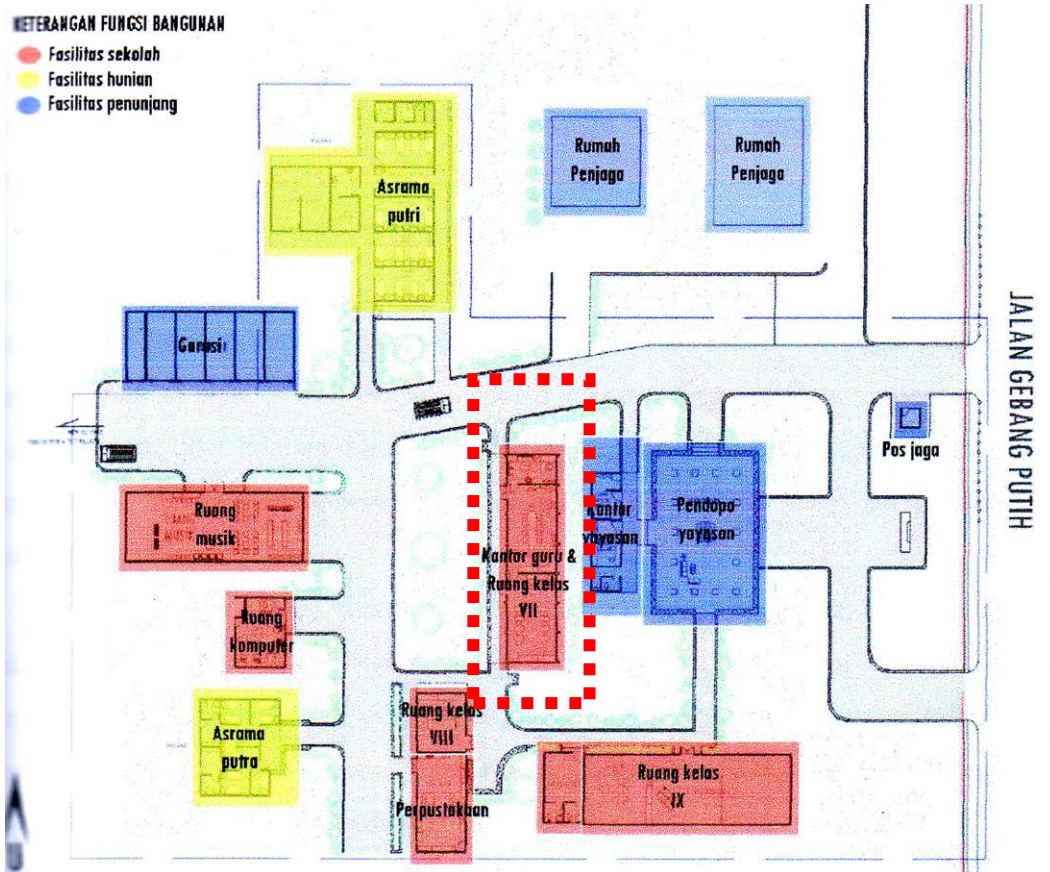
Kelebihan Para Tunanetra total blind seperti Pak Tutus dan Pak Madoeri ialah mereka lebih berani untuk bergerak di kota. Walaupun seringkali terperosok. Ia menikmati berjalan – jalan di kota Surabaya. Sayangnya menurut beliau tidak ada tempat yang benar – benar aksesibel. Termasuk trotoar di Jl. Basuki Rahmat dan Darmo yang telah didesain khusus dengan ubin pemandu juga tidak aksesibel karena ubin pemandu tidak cukup menonjol. Selain itu ubin pemandu ini tidak diletakkan secara tepat sehingga membingungkan dan membahayakan para Tunanetra. Inilah salah satu hal yang perlu di perbaiki di Surabaya.

Dapat disimpulkan bahwa para Tunanetra merupakan juga manusia yang seharusnya diwadahi hak – haknya. Mereka membutuhkan pendidikan yang aksesibel, pekerjaan yang aksesibel, perlindungan hukum yang sama, kesamaan hak secara sosial, ekonomi dan fisik. Di sisi lain mereka memiliki banyak potensi karena sikap mereka yang pantang menyerah, berani mencoba hal – hal baru, rendah hati, mau berkorban. Potensi mereka mungkin awalnya terbatas pada kesehatan (pemijat), musik (pemain musik) tetapi sebenarnya banyak bidang profesi lainnya yang mereka mampu lakukan seperti pendidikan (guru dan dosen), telekomunikasi (operator telepon), teknik informatika (operator computer dan programmer) jika mereka difasilitasi dan dilatih dengan maksimal seperti yang dilakukan di SMPLB A YPAB kota Surabaya.

6.2. Rangkuman Hasil Lokakarya

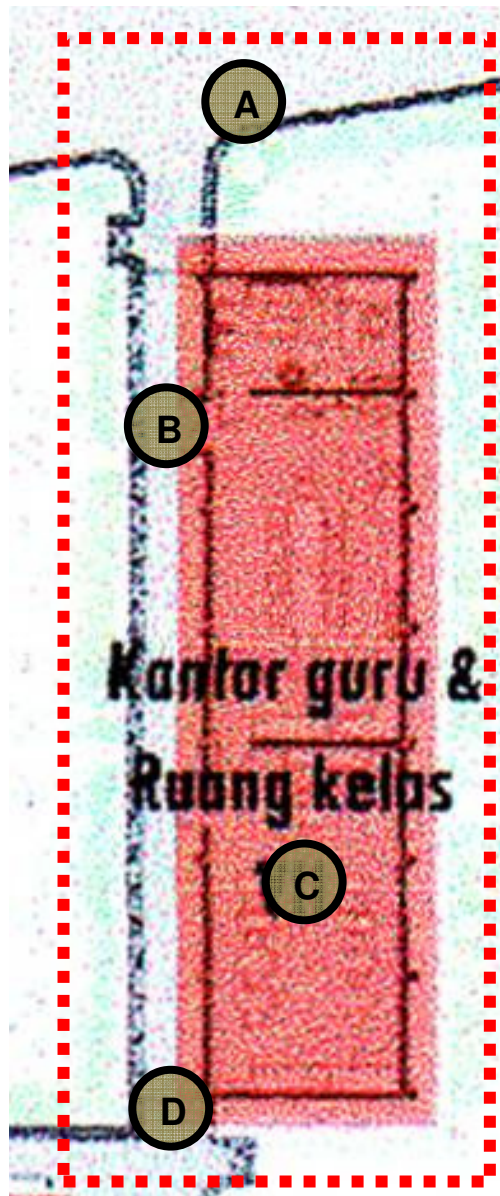
Secara umum Bangunan SMPLB - A YPAB tidak aksesibel karena dibangun tahun 1960-an dan tidak diperuntukkan secara khusus untuk Tuna Netra. Sehingga perlu dievaluasi secara menyeluruh. Karena keterbatasan waktu maka dilakukan *focusing* kawasan yang akan dievaluasi hanya melingkupi Kantor Kepala Sekolah, Ruang Guru dan Kelas yang berada di sebelahnya. Hal ini dilakukan semata – mata untuk memberikan hasil yang maksimal.

Spektrum Pengguna SMPLB - A YPAB ialah Guru non-difabel, Guru Tuna Netra *Total Blind*, Guru Tuna Netra *Low-Vision*, Siswa Tuna Netra *Total Blind*, and Siswa Tuna Netra *Low-Vision*, Karyawan non-difabel.



Gambar 6.15. Fokus Daerah yang dievaluasi dalam Lokakarya dalam SMPLB A YPAB di Jl Gebang Putih no 5, Surabaya


Sumber: Puspitasari, F.M. Karakteristik Lingkungan Fisik sebagai Pendukung Mobilitas Siswa Tunanetra di Lingkungan Sekolah Luar Biasa, Studi Kasus SMP LB A Yayasan Pendidikan Anak Buta, Surabaya, 2011.





Gambar 6.16. Fokus Daerah yang dievaluasi dalam Lokakarya dalam SMPLB A YPAB di Jl Gebang Putih no 5, Surabaya



Sumber: Puspitasari, F.M. Karakteristik Lingkungan Fisik sebagai Pendukung Mobilitas Siswa Tunanetra di Lingkungan Sekolah Luar Biasa, Studi Kasus SMP LB A Yayasan Pendidikan Anak Buta, Surabaya, 2011.


Tabel 6.2. Evaluasi Aksesibilitas Titik A

Nama Obyek	Titik A, jalan setapak menuju Ruang Kepala Sekolah		
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
Prinsip Pertama: Kesetaraan dalam penggunaan (Equitable Use)	V	Desain akan menjadi berguna dan dapat dipasarkan untuk seluruh orang dengan kemampuan yang beragam	<p>Karena dapat digunakan semua pengguna</p>  <p>Gambar 6.17. Selasar cukup lebar dan dilengkapi <i>ramp</i> sehingga cukup baik.</p>
Prinsip Kedua: Fleksibilitas dalam penggunaan (Flexibility in Use)	V	Desain mengakomodasi berbagai preferensi dan kemampuan setiap individu	<p>Karena terdapat <i>ramp</i> maka dapat digunakan dengan fleksibel.</p>
Prinsip ketiga: Cara penggunaan yang sederhana (Simple and Intuitive Use)	X	Penggunaan desain harus dapat dimengerti dengan mudah oleh seluruh pengguna, tidak tergantung pada perbedaan pengalaman, pengetahuan, keterampilan bahasa, atau tingkat konsentrasi saat menggunakan	<p>Seringkali sulit untuk diakses oleh rekan – rekan Tuna Netra yang baru karena patokannya kurang jelas. Dan seringkali tertabrak dinding tempat duduk di sisi selasar. Membingungkan juga bagi Siswa <i>Low-Vision</i> pada malam hari.</p> <p>Karena itu diusulkan pengadaan <i>handrail</i> untuk mengamankan dan membantu Siswa berorientasi. <i>Handrail</i> diusulkan setinggi pinggang Siswa Tuna Netra. Dan lokasinya tidak menghalangi wastafel.</p>
Prinsip keempat: Informasi yang jelas (Perceptible Information)	X	Desain seharusnya mengkomunikasikan informasi yang penting (diperlukan) secara efektif kepada pengguna, terlepas dari kondisi lingkungan atau kemampuan inderawi pengguna	<p>Membingungkan juga bagi Siswa <i>Low-Vision</i> pada malam hari.</p> <p>Bisa ditambahkan guiding path pada Trotoar untuk menghubungkan dengan Ruang Makan atau Asrama.</p>



Nama Obyek	Titik A, jalan setapak menuju Ruang Kepala Sekolah		
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
Prinsip kelima: Ada toleransi terhadap kesalahan (Tolerance for Error)	X	Desain harus meminimalkan bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan yang disengaja ataupun kecelakaan	<p>Ada pohon duri sehingga membahayakan. Sehingga membahayakan rekan - rekan Tuna Netra yang baru.</p>  <p>Gambar 6.18. Pohon berduri di sisi trotoar</p> <p>Sayangnya karena sosorannya atap kurang panjang maka selasar ini menjadi licin ketika hujan. Hal ini menyebabkan Siswa dan Guru Tuna Netra akan kesulitan bergerak pada saat hujan.</p> <p>Selain itu seringkali, Siswa menabrak dinding di sisi Selasar. Karena itu perlu diperhaluskan ujungnya.</p>  <p>Gambar 6.19. Dinding di samping trotoar</p>
Prinsip keenam: Hanya memerlukan sedikit upaya (Low Physical Effort)	V	Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan hanya menimbulkan kelelahan minimum	Karena ada <i>ramp</i> maka mudah diakses oleh berbagai pengguna.
Prinsip ketujuh: Terdapat ruang dan ukuran yang cukup untuk mencapai dan menggunakan (Size and Space for Approach and Use)	V	Ukuran dan ruang yang sesuai harus disediakan untuk memudahkan pendekatan, pencapaian, manipulasi, dan penggunaan obyek, tidak tergantung pada ukuran tubuh pengguna, postur, atau mobilitas	Karena lebar trotoar dan selasar cukup lebar maka terdapat ruang yang cukup.

Tabel 6.3. Evaluasi Aksesibilitas Titik B

Nama Obyek	Titik B, Selasar dan Pintu Masuk ke Ruang Guru		
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
Prinsip Pertama: Kesetaraan dalam penggunaan (Equitable Use)	V	Desain akan menjadi berguna dan dapat dipasarkan untuk seluruh orang dengan kemampuan yang beragam	Setara karena cukup lebar.
Prinsip Kedua: Fleksibilitas dalam penggunaan (Flexibility in Use)	V	Desain mengakomodasi berbagai preferensi dan kemampuan setiap individu	<p>Selasar dan Pintu Ruang Guru cukup mudah diakses, karena ada lebarnya cukup memadai dan dapat digunakan dengan baik.</p>  <p>Gambar 6.20. Selasar dan Pintu Ruang Guru cukup mudah diakses</p>  <p>Gambar 6.21. Selasar dan Pintu Ruang Guru cukup mudah diakses</p>
Prinsip ketiga: Cara penggunaan yang sederhana (Simple and Intuitive Use)	X	Penggunaan desain harus dapat dimengerti dengan mudah oleh seluruh pengguna, tidak tergantung pada perbedaan pengalaman, pengetahuan,	Patokannya cukup mudah karena letaknya sejajar dan dihafalkan setelah diajari di Orientasi dan Mobilitas.


Nama Obyek	Titik B, Selasar dan Pintu Masuk ke Ruang Guru		
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
		keterampilan bahasa, atau tingkat konsentrasi saat menggunakan	
Prinsip keempat: Informasi yang jelas (Perceptible Information)	X	Desain seharusnya mengkomunikasikan informasi yang penting (diperlukan) secara efektif kepada pengguna, terlepas dari kondisi lingkungan atau kemampuan inderawi pengguna	Ditambahkan tanda Braille di ketinggian 150 cm untuk memudahkan Siswa Tuna Netra menemukan Ruangan. Selain itu dapat dituliskan dengan tulisan biasa berwarna cerah (hijau muda, oranye, merah, dll). Huruf Braille dan Huruf Biasa jika bisa harus dapat dipindah – pindahkan.
Prinsip kelima: Ada toleransi terhadap kesalahan (Tolerance for Error)	X	Desain harus meminimalkan bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan yang disengaja ataupun kecelakaan	<p>Pintu mengarah keluar, untuk anak baru datang bisa terbentur. Banyak juga anak yang masih sering menabrak <i>handle</i> dan ujung daun pintu.</p> <p>Diusulkan untuk mengubah pintu ini menjadi pintu geser. <i>Handle</i> yang digunakan yang membuka ke dalam. Selain itu tetap dibiarkan transparan untuk membantu konektivitas dalam dan luar Ruangan.</p>  <p>Gambar 6.22. Pintu yang membahayakan karena membuka ke luar selasar, bisa ditabrak oleh Siswa Tuna Netra. Atap diperlebar sehingga air tidak masuk ke selasar depan kantor guru. Karena itu diusulkan untuk diperpanjang.</p>


Nama Obyek	Titik B, Selasar dan Pintu Masuk ke Ruang Guru		
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
			 <p data-bbox="826 768 1396 824">Gambar 6.23. Selasar tidak tertutup dengan baik sehingga membahayakan ketika hujan.</p> <p data-bbox="826 831 1396 943">Kolom yang tidak rata dengan dinding mengganggu. Banyak anak menabrak kolom. Ujung kolom dibuat tidak tajam lagi agar tidak membahayakan apabila tertabrak.</p>  <p data-bbox="949 1435 1273 1464">Gambar 6.24. Kolom yang tajam.</p> <p data-bbox="826 1471 1396 1639">Jendela nako yang juga mungkin membahayakan Siswa karena ujungnya yang tajam, diusulkan untuk diubah menjadi jendela geser. Diusulkan <i>railing</i> sebagai penghalang agar tidak menabrak kolom lagi. Atau diusulkan pada desain bangunan ideal maka Kolom diratakan dengan dinding.</p>

Nama Obyek	Titik B, Selasar dan Pintu Masuk ke Ruang Guru		
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
			 <p>Gambar 6.25. Jendela Nako yang tajam.</p>
Prinsip keenam: Hanya memerlukan sedikit upaya (Low Physical Effort)	V	Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan hanya menimbulkan kelelahan minimum	Karena permukaan tidak naik turun maka mudah digunakan.
Prinsip ketujuh: Terdapat ruang dan ukuran yang cukup untuk mencapai dan menggunakan (Size and Space for Approach and Use)	V	Ukuran dan ruang yang sesuai harus disediakan untuk memudahkan pendekatan, pencapaian, manipulasi, dan penggunaan obyek, tidak tergantung pada ukuran tubuh pengguna, postur, atau mobilitas	<p>Untuk area sirkulasi sekitar kelas dan ruang guru lebarnya cukup (130 cm), karena lebarnya dapat dicapai oleh tongkat di dua sisinya.</p>  <p>Gambar 6.26. Lebar Selasar yang cukup memadai (tidak terlalu lebar).</p>

Tabel 6.4. Evaluasi Aksesibilitas Titik C


Nama Obyek	Titik C, Ruang Kelas		
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
Prinsip Pertama: Kesetaraan dalam penggunaan (Equitable Use)	V	Desain akan menjadi berguna dan dapat dipasarkan untuk seluruh orang dengan kemampuan yang beragam	Setara karena cukup lebar dan rata.
Prinsip Kedua: Fleksibilitas dalam penggunaan (Flexibility in Use)	V	Desain mengakomodasi berbagai preferensi dan kemampuan setiap individu	Fleksibel bagi berbagai pengguna.
Prinsip ketiga:	X	Penggunaan desain	Cukup sulit menemukan kursi dan meja kosong. Tetapi



Nama Obyek	Titik C, Ruang Kelas		
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
Cara penggunaan yang sederhana (Simple and Intuitive Use)		harus dapat dimengerti dengan mudah oleh seluruh pengguna, tidak tergantung pada perbedaan pengalaman, pengetahuan, keterampilan bahasa, atau tingkat konsentrasi saat menggunakan	<p>lama – lama bisa karena menghafalkan.</p> <p>Penataan dalam interior lebih baik dibuat berjajar daripada bentuk U.</p> <p>Dari Proses pembelajaran Siswa mengerti tentang arah jam. Tetapi sedikit Siswa yang mengenal arah jam. Sehingga diharapkan layout cukup sederhana.</p> <p>Pintu keluar cukup susah dicapai bagi yang belum terbiasa.</p>
Prinsip keempat: Informasi yang jelas (Perceptible Information)	X	Desain seharusnya mengkomunikasikan informasi yang penting (diperlukan) secara efektif kepada pengguna, terlepas dari kondisi lingkungan atau kemampuan inderawi pengguna	Kurang jelas menemukan pintu masuk Kelas.
Prinsip kelima: Ada toleransi terhadap kesalahan (Tolerance for Error)	X	Desain harus meminimalkan bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan yang disengaja ataupun kecelakaan	<p>Jendela nako cukup mengganggu, tetapi karena diberikan orientasi dan mobilitas pada awal masuk maka Siswa lebih berhati - hati. Tapi tetap masih ada Siswa yang menabrak.</p>  <p>Gambar 6.27. Jendela Nako yang dapat membahayakan karena ketika membuka dapat menusuk Siswa.</p> <p>Ujung meja yang tajam sering tertabrak.</p>

Nama Obyek		Titik C, Ruang Kelas	
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
			 <p>Gambar 6.28. Ujung meja yang cukup tajam.</p>
Prinsip keenam: Hanya memerlukan sedikit upaya (Low Physical Effort)	X	Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan hanya menimbulkan kelelahan minimum	Sulit menemukan meja dan pintu keluar.
Prinsip ketujuh: Terdapat ruang dan ukuran yang cukup untuk mencapai dan menggunakan (Size and Space for Approach and Use)	V	Ukuran dan ruang yang sesuai harus disediakan untuk memudahkan pendekatan, pencapaian, manipulasi, dan penggunaan obyek, tidak tergantung pada ukuran tubuh pengguna, postur, atau mobilitas	Cukup mudah karena selasar antar meja cukup lebar.

Tabel 6.5. Evaluasi Aksesibilitas Titik D

Nama Obyek		Titik D, Teras dan Ujung Selasar	
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
Prinsip Pertama: Keseimbangan dalam penggunaan (Equitable Use)	V	Desain akan menjadi berguna dan dapat dipasarkan untuk seluruh orang dengan kemampuan yang beragam	Setara bagi setiap pengguna. Tetapi tidak aksesibel bagi pengguna kursi roda.
Prinsip Kedua: Fleksibilitas dalam penggunaan (Flexibility in Use)	X	Desain mengakomodasi berbagai preferensi dan kemampuan setiap individu	Kurang fleksibel.

Nama Obyek	Titik D, Teras dan Ujung Selasar		
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
Prinsip ketiga: Cara penggunaan yang sederhana (Simple and Intuitive Use)	X	Penggunaan desain harus dapat dimengerti dengan mudah oleh seluruh pengguna, tidak tergantung pada perbedaan pengalaman, pengetahuan, keterampilan bahasa, atau tingkat konsentrasi saat menggunakan	<p>Lokasi ini mudah ditemukan karena adanya kolom, mencari patokan pakai balik telapak tangan. Biasanya ini dipelajari dalam Orientasi dan Mobilitas. Tetapi sebaiknya perlu penanda lainnya agar lebih mudah lagi.</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 6.29. Patokan kolom di ujung selasar.</p>
Prinsip keempat: Informasi yang jelas (Perceptible Information)	X	Desain seharusnya mengkomunikasikan informasi yang penting (diperlukan) secara efektif kepada pengguna, terlepas dari kondisi lingkungan atau kemampuan inderawi pengguna	Kurang terbaca karena tidak ada tanda – tanda yang jelas.

Nama Obyek	Titik D, Teras dan Ujung Selasar		
Prinsip	Memenuhi	Kriteria	Foto atau Keterangan
<p>Prinsip kelima: Ada toleransi terhadap kesalahan (Tolerance for Error)</p>	<p>X</p>	<p>Desain harus meminimalkan bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan yang disengaja ataupun kecelakaan</p>	<p>Baru - baru ini ada yang jatuh di lubang tepian setelah turunan tangga. Tangga ini membahayakan karena seringkali membuat Siswa terjatuh.</p>  <p>Gambar 6.30. Tangga di Ujung Selasar yang membahayakan.</p> <p>Perbedaan warna yg cerah dapat membantu low vision meskipun malam hari. Selain itu diusulkan dibuatkan <i>ramp</i> pada lokasi ini.</p>  <p>Gambar 6.31. Selasar yang membahayakan karena tidak ada pengaman.</p>
<p>Prinsip keenam: Hanya memerlukan sedikit upaya (Low Physical Effort)</p>	<p>X</p>	<p>Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan hanya menimbulkan kelelahan minimum</p>	<p>Sulit dilalui karena sering kaget.</p>
<p>Prinsip ketujuh: Terdapat ruang dan ukuran yang cukup untuk mencapai dan menggunakan (Size and Space for Approach and Use)</p>	<p>V</p>	<p>Ukuran dan ruang yang sesuai harus disediakan untuk memudahkan pendekatan, pencapaian, manipulasi, dan penggunaan obyek, tidak tergantung pada ukuran tubuh pengguna, postur, atau mobilitas</p>	<p>Ukurannya cukup lebar.</p>

6.3 Hasil Redesain SMPLB-A YPAB

Untuk saran desain, diusulkan dua alternatif desain ulang, yaitu desain yang ideal dan desain realistis. Desain ideal adalah desain yang sebagaimana seharusnya bangunan tersebut di desain sesuai dengan persyaratan yang seharusnya. Sedangkan desain yang realistis, di mana lebih ke arah renovasi bangunan, dengan mengupayakan agar desain dapat diakses semaksimal mungkin oleh penggunanya.

6.3.1 *Desain Realistis*

Desain realistis sendiri ialah untuk mewadahi kebutuhan desain ulang tanpa bangunan harus dibongkar ulang. Desain yang realistis berusaha untuk dapat memberikan jalan keluar terhadap permasalahan desain, dengan melakukan perubahan pada bagian-bagian tertentu.

6.3.1.1 *Jendela*

Walaupun tidak dibongkar ulang dari awal, jendela-jendela masih dapat direnovasi menjadi jendela yang digeser, walaupun bukaan tidak dapat untuk sepenuhnya terbuka, angin tetap dapat mengalir dari bukaan-bukaan yang ada.



Gambar 6.32. Desain Jendela Awal



Gambar 6.33. Usulan Desain Ulang Jendela

6.3.1.2 Pintu

Penggunaan pintu geser. Dinding yang semula tersedia diantara kolom akan dibongkar kemudian dinding tersebut akan di pasang sebuah pintu geser yang mepet kolom sebelah kanan. Hal ini di desain supaya pintu geser dapat terbuka kebagian kiri secara sempurna. Peletakkan huruf braile di bagian depan pintu setinggi 150 cm.



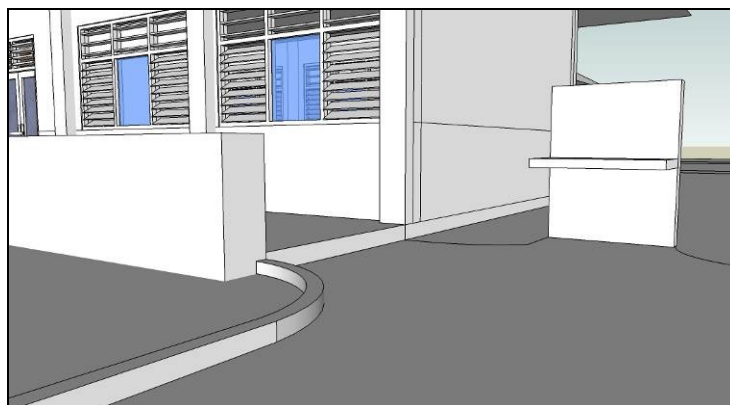
Gambar 6.34. Desain Pintu Awal



Gambar 6.35.Usulan Desain Ulang Pintu

6.3.1.3 Ramp

Ramp diusulkan sebagai solusi atas permasalahan perbedaan tinggi bangunan dengan jalan disampingnya. Ramp menggunakan material yang tidak licin supaya tidak membahayakan bagi orang-orang tunanetra.



Gambar 6.36. Desain Tangga Awal



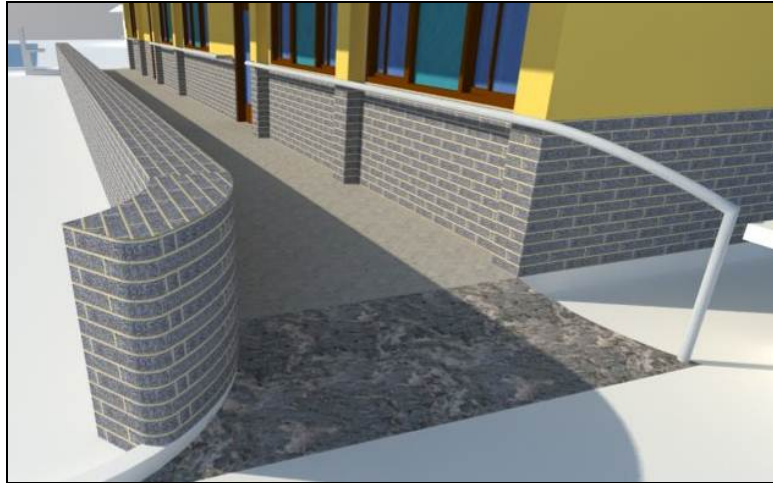
Gambar 6.37. Usulan Desain Ulang *Ramp*

6.3.1.4 *Hand Railing*

Guiding path / railing menerus berlanjut dari arah masuk ketika orang mulai turun dari mobil sampai ke bagian wastafel. Hal ini memudahkan para Siswa untuk berjalan karena ada patokan yang jelas serta menjadi pengaman supaya para Siswa tidak tertabrak dengan kolom-kolom yang menonjol.



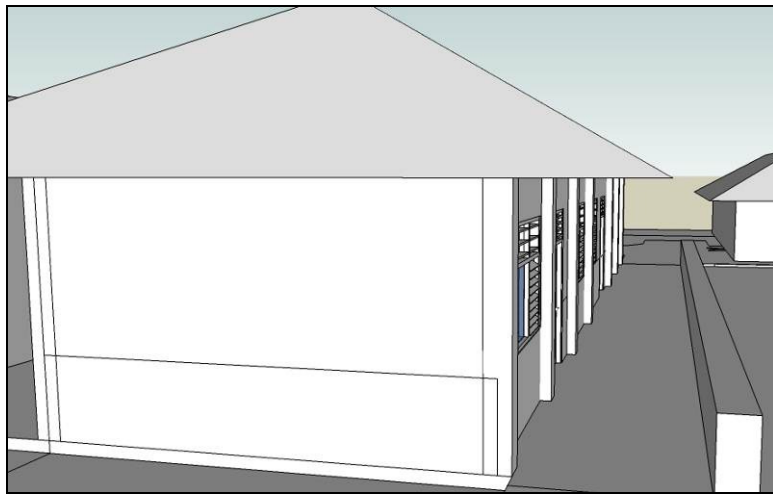
Gambar 6.38. Desain Awal Selasar tanpa *Hand Railing*



Gambar 6.39. Usulan Desain Ulang *Hand Railing*

6.3.1.5 *Atap*

Atap menggunakan tambahan atap yang terdiri dari polikarbonat. Polikarbonat tersebut berfungsi menahan tampias air hujan dan juga panas yang langsung masuk ke dalam bangunan. Peletakkan polikarbonat adalah tepat setelah atap.



Gambar 6.40. Desain Awal Selasar dengan Sosoran Atap yang pendek



Gambar 6.41. Usulan Desain Ulang dengan Tambahan Sosoran Atap

6.3.2 *Desain Ideal*

Dalam desain yang ideal ini, Tim ini berusaha untuk memberikan saran desain yang ideal yang bisa diterapkan pada Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Inklusif yang baru. Atau dapat diterapkan jika dilakukan pembongkaran bangunan.

6.3.2.1 *Jendela*

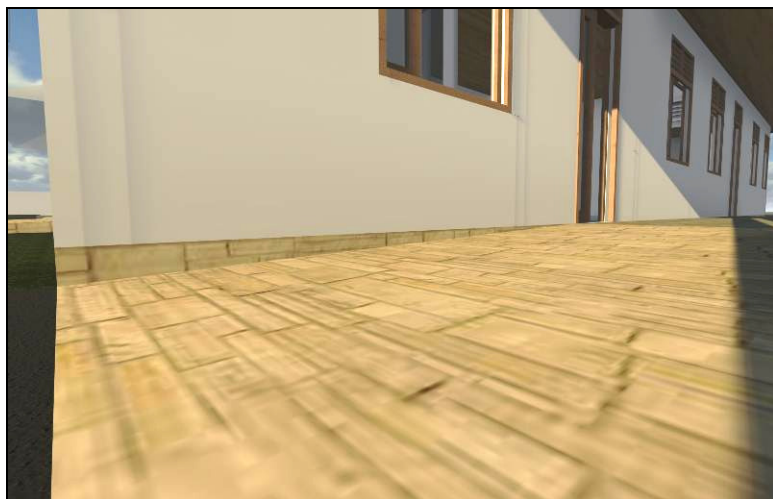
Jendela pada YPAB sebelumnya dapat membahayakan siswa jika saat duduk, berlari, atau menoleh tanpa sengaja terkena ujung dari kaca jendela. Untuk faktor keamanan, maka akan lebih aman jika jendela yang digunakan oleh bangunan adalah jendela geser. Daun jendela geser tersebut juga dimasukkan ke dalam dinding. Supaya ketika jendela dibuka atau ditutup tidak mengganggu, Jendela geser ini dibuat dapat bergeser satu arah. Agar bukaan jendela dapat lebih lebar, dan aliran angin juga lebih dapat mengalir. Untuk menandakan adanya jendela maka kusen di buat lebih menjorok keluar.



Gambar 6.42. Usulan Desain Ideal Jendela.

6.3.2.2 Ramp

Jalur landai pada jalur depan bangunan dibuat lebih masuk, yaitu sejajar dengan dinding bangunan terluar, sehingga wastafel yang berada di jalur sirkulasi juga dapat digunakan pada posisi datar. *Ramp* ini didesain dengan kemiringan mencapai 1:12 (atau setiap kenaikan 10 cm dibutuhkan 1,2 m panjang *ramp*).



Gambar 6.43. Usulan Desain Ideal *Ramp* Sebelah Depan.



Gambar 6.44. Usulan Desain Ideal *Ramp* sebelah Belakang

Begitu juga pada jalur sirkulasi bangunan bagian belakang, di mana pada desain awal bangunan tidak menggunakan jalur yang landai, sehingga mudah membuat anak-anak dan guru tersandung. Oleh karena itu pada bagian ini juga diberi jalur landai mulai dari pintu kelas sehingga memenuhi persyaratan ramp 1:12, agar pengguna dapat berjalan dengan lebih leluasa tanpa takut tersandung atau jatuh.

6.3.2.3 Pintu

Untuk menghindari anak-anak / guru terbentur pintu pada saat berjalan, dan daun pintu dalam posisi terbuka, maka pintu diganti menjadi pintu geser. Seperti jendela, pintu juga bergeser di dalam dinding. Penggunaan dinding yang belapis juga berfungsi untuk meredam panas dan suara. Kusen pada pintu juga dibuat menonjol keluar dan peletakkan huruf braille di pintu.



Gambar 6.45. Usulan Desain Pintu Ideal Ruang Guru dan Pintu Kelas.

6.3.2.4 Atap

Sosoran pada desain bangunan YPAB terlalu pendek, sehingga jika terjadi hujan, maka lorong di bawahnya dapat terjadi banjir. Oleh karena itu, sosoran pada atap dibuat lebih panjang, untuk melindungi dari radiasi matahari dan tampiasan air hujan, sehingga bangunan tidak panas ataupun banjir.

Jika pada desain bangunan yang nyata, atap bangunan menggunakan polikarbonat biasa, perbaikannya adalah dengan memperpanjang atap dengan disangga oleh kolom-kolom yang berdiri sepanjang tempat duduk-duduk selasar.



Gambar 6.46. Usulan Desain Atap Ideal yang Lebih Lebar dari Selasar.

6.3.2.5 Kolom

Kolom-kolom yang menonjol juga dapat membahayakan orang berjalan, karena dapat menyebabkan benturan. Oleh karena itu, bangunan dapat di desain dengan kolom dan dinding yang sejajar, sehingga menghilangkan resiko terbentur kolom saat berjalan. Kolom yang baru yang menjadi penyangga atap juga dibuat tanpa adanya sudut lancip. Hal ini adalah supaya meningkatkan keamanan bagi teman-teman tunanetra.



Gambar 6.47. Usulan Desain Kolom Ideal yang menonjol (kiri) dan Kolom yang diratakan dengan tembok (kanan).

6.3.2.6 Dinding Setinggi 80 cm

Pada desain yang ideal ini, tidak perlu diberi railing, sudah cukup membantu arah orientasi orang-orang tunanetra. Dengan panduan tembok yang rata, dan baru menunjukkan adanya pergantian ruangan pada saat diperoleh kusen pintu yang lebih menonjol daripada yang lainnya.



Gambar 6.48. Usulan Dinding Ideal sebagai *Guiding Path*.

BAB 7 KESIMPULAN

Inclusive Design atau Desain Inklusif dapat didefinisikan sebagai “Rancangan produk mainstream dan/atau jasa yang dapat diakses, dan digunakan oleh sebanyak mungkin orang secara wajar tanpa perlu untuk adaptasi khusus atau desain khusus.” Hal ini berarti desain ini dihasilkan secara holistik (<http://www-edc.eng.cam.ac.uk/betterdesign/>). Kebutuhan desain ini dihasilkan karena biasanya desain yang konvensional dirancang hanya untuk mereka yang memiliki kemampuan yang sempurna sehingga orang – orang yang memiliki kemampuan berbeda tidak dapat menggunakan bangunan yang ada dan akhirnya mengalami diskriminasi bahkan pengucilan secara tidak langsung dari masyarakat.

Aksesibilitas para difabel di bangunan- bangunan umum telah dijamin dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, pasal 1 (ayat 1) dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998, khususnya pasal 1 (ayat 1) bahwa “kaum difabel berhak mempunyai kesamaan kedudukan, hak dan kewajiban dalam berperan dan berintegrasi secara total sesuai dengan kemampuannya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupannya” (Undang – Undang No 4 Tahun 1997 dan PP 43 Tahun 1998). Tetapi dalam kenyataannya bangunan – bangunan umum tidak mengikuti standar aksesibilitas bagi pengguna desain inklusi. Data SUSENAS tahun 2000 menunjukkan bahwa kaum difabel di Indonesia mencapai 1,46 juta penduduk (0,74 % dari 197 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun itu). Sehingga mereka tidak menikmati aksesibilitas pada bangunan – bangunan umum terutama pendidikan sehingga secara sosial mereka termarginalisasikan.

SMPLB-A YPAB ini semula didirikan untuk SMK Pertanian. Tetapi karena kurangnya peminat dan terbatasnya pendanaan Sekolah ini kemudian dikonversi sebagai SMPLB-A YPAB. Karena itu banyak bagian desain Sekolah ini yang dirasa tidak aksesibel bagi kaum tuna netra.

Spektrum Pengguna SMPLB - A YPAB ialah Guru non-difabel, Guru Tuna Netra *Total Blind*, Guru Tuna Netra *Low-Vision*, Siswa Tuna Netra *Total Blind*, and Siswa Tuna Netra *Low-Vision*, Karyawan non-difabel.

Sejauh mana SMPLB-A YPAB telah memenuhi 7 prinsip desain inklusi? Ternyata SMPLB-A YPAB tidak aksesibel hal ini dijelaskan secara detail Pada Sub-Bab 6.2 Rangkuman Lokakarya.

Bagaimana solusi desain jangka pendek atau jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan kaum tuna netra sebagai pengguna fasilitas ini? Telah disusun dalam Sub-Bab 6.3 Usulan Desain yang realistis dan ideal oleh Tim AR 633 Desain Inklusi bersama Guru dan Siswa SMPLB-A YPAB.

Secara umum kegiatan yang direncanakan dilakukan seluruhnya kecuali pencarian sponsor; konstruksi sederhana terpilih dari rencana redesain yang paling dibutuhkan dan ujicoba desain bersama Guru dan Siswa YPAB. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan hasil desain yang belum selesai. Sehingga yang dilakukan adalah:

- Memberikan Kuliah Pengantar Desain Inklusif kepada Mahasiswa AR633 Desain Inklusi
- Simulasi Inklusi di Universitas Kristen Petra sebagai Difabel
- Tinjauan Pustaka tentang Desain Inklusif dan Orientasi dan Mobilitas Tuna Netra
- Pembahasan Hasil Simulasi Inklusi dan Evaluasi Aksesibilitas
- Kuliah Umum Desain Inklusi bersama Granito Tile Studio
- Diskusi Awal dengan Pengelola dan Guru SMPLB-A YPAB tentang Rencana SL
- Melakukan Observasi dan Wawancara kepada Guru dan Siswa SMPLB-A YPAB
- Melakukan Analisa Aksesibilitas SMPLB-A YPAB
- Menyusun Usulan Desain SMPLB-A YPAB bersama Mahasiswa AR633
- Lokakarya Desain bersama Guru YPAB dan Mahasiswa AR633
- Penyempurnaan Desain SMPLB-A YPAB bersama Mahasiswa AR633
- Menyusun Laporan SL
- Refleksi Mahasiswa AR633 sepanjang Proses SL.

Semoga di masa depan kerjasama antara SMPLB-A YPAB dapat ditingkatkan menjadi konstruks yang nyata yang didukung dana dari Sponsor mengingat keterbatasan dana dan sumber daya dari UK Petra. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada:

- Ketua Program Studi Arsitektur Agus Dwi Haryanto, ST., M.Sc.,
- Ketua Yayasan YPAB Prof. Dr. H.R. Soedarso Djojonegoro AIF.

- Kepala Sekolah SMPLB-A YPAB
- Para Guru dan Siswa SMPLB-A YPAB
- LSM Yayasan Pemerhati Tuna Netra
- Orangtua Siswa SMPLB-A YPAB
- Granito Tile Studio Surabaya
- Perpustakaan C20
- Platform Ayorek!

Hormat Kami
Surabaya, 3 Januari 2013

Gunawan T. ST. MSc.

DAFTAR PUSTAKA

- Center for Inclusive Design and Environmental Access, (2010), Design Resources, Architectural Wayfinding, School of Architecture and Planning, University of Buffalo
- Duarte, C.R., Cohen, R., (2007), Research and Teaching of Accessibility and Universal Design on Brazil: Hindrances and Challenges in a Developing Country dalam Nasar, J. L., Evans-Cowley, J (ed), (2007), Universal Design and Visitability: From Accessibility to Zoning, The John Glenn School of Public Affairs, Columbus, Ohio
- <http://www.ncsu.edu/www/ncsu/design/sod5/cud/>
- <http://www-edc.eng.cam.ac.uk/betterdesign>
- Lackney, J., (1999), Twelve Design Principles. Presentation at CEFPI Conference Workshop. Minneapolis, MN.
- Levine, Danise. (2003). Universal Design New York 2. New York : Center for Inclusive Design & Environmental Access
- Nasar, J. L. and Evans-Cowley, J. (2007). Universal design and visitability: from accessibility to zoning. Ohio : National Endowment for Arts
- Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006)
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006. Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan
- Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1998
- Puspitasari, F.M. (2011), Karakteristik Lingkungan Fisik sebagai Pendukung Mobilitas Siswa Tunanetra di Lingkungan Sekolah Luar Biasa, Studi Kasus SMP LB A Yayasan Pendidikan Anak Buta, Surabaya,.
- Sanoff, H., (1991), Visual Research Methods in Design, Department of Architecture, School of Design and Environment, North Carolina University, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Sanoff, H., Palasar, C., & Hashas, M., (1999), School Building Assessment Methods, School of Architecture, College of Design, North Carolina State University with support from the National Clearinghouse for Educational Facilities
- Shils, E. (1985): Sociology, pp. 799-811 in: The Social Science Encyclopedia, Routledge & Kegan Paul, London. Dikutip dalam Ashford, J.B., LeCroy, C.W., & Lortie, K.L., (2009),

Human Behavior in the Social Environment: A Multidimensional Perspective, Edisi 4,
Penerbit Cengage Learning, ISBN 0495601691, 9780495601692.

Undang – Undang no 4 tahun 1997

LAMPIRAN

Lampiran 1 – Refleksi Mahasiswa

LI-1 Leonard Soeprajitno

Nama	Leonard
NRP	22409004
Email Mahasiswa	
Mata Kuliah	AR 633-Desain Inklusi
Dosen Pengampu	Gunawan Tanuwidjaja ST. MSc.
Kuliah/ Pertemuan ke	1
Tanggal	7 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Perkenalan dan Penjelasan mengenai inklusi
Perasaan yang dirasakan	Baru mengerti bahwa dalam mendesain sebuah bangunan, perlu melibatkan orang-orang yang kekurangan.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Pemahaman pertama yang saya dapat melalui contoh dari pintu di gedung P ruang studio P8. Dimana di jelaskan bahwa jika kita membawa maket dengan kedua tangan akan menyusahkan kita untuk membuka pintu, dari contoh itu bisa membuat saya lebih mengerti akan inklusi, dimana inklusi bukan untuk orang yang kekurangan secara fisik, akan tetapi bisa hal lain
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	2
Tanggal	14 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Praktek Gedung P dan W dengan kursi roda
Perasaan yang dirasakan	-
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	3
Tanggal	28 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Pengantar Penjelasan teori 7 prinsip inklusi
Perasaan yang dirasakan	Penjelasan pertama dari 7 teori prinsip inklusi yang di rangkum menjadi 3 teori dasar, yaitu kesetaraan, keamanan, simple. Masih sedikit bingung antara kesetaraan, karena jika di jabarkan kesetaraan menjadi 3point prinsip desain inklusi.. karena masih mirip mirip antara poin poin desain

	inklusi tersebut
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Dari penjelasan, saya paham simple, dimana di jelaskan untuk pengantar bahwa simple berarti dapat mudah dicapai dengan informasi yang cukup jelas, di contohkan pada ruang kelas dan kamar mandi di Gedung P di sebelah ruang kelas Desain Inklusi , tidak banyak orang mengetahui, apalagi jika orang awam yang datang ke Petra untuk mencari ruang kelas desain inklusi sangat susah sehingga tidak simple
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	4
Tanggal	4 September 2012
Materi teori yang didapatkan	Penjelasan 7 Prinsip Inklusi
Perasaan yang dirasakan	Penjelasan lebih detail mengenai ke-7 Prinsip Desain Inklusi.. lebih mengerti antara poin kesetaraan, simple. Aman.. Pada hari ini saya mengalami mimisan pada saat studio di P8, dan pada saat saya ke kamar mandi, hendak mencuci tangan, ternyata kran air model tekan, sehingga perlu di tekan agar tidak mati,akan tetapi itu menyusahkan saya karena tangan satu harus memegangi hidung dan satunya menekan tombol kran, cukup menyusahkan sehingga dari sini saya dapat memahami, orang yang biasa saya dapat mengalami kesusahan apalagi orang yang cacad
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Gedung P belum melihat untuk orang orang yang mengalami hal hal seperti saya, sehingga untuk gedung P belum maksimal untuk orang orang yang susah, hanya mimisan saja cukup susah, belum lagi jika ada yang sakit keras atau lain
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	5
Tanggal	11 September 2012
Materi teori yang didapatkan	Prakter Gedung T
Perasaan yang dirasakan	Pertama praktek menjadi orang buta sangat susah , pada saat menjadi orang buta dan di suruh naik lift di gedung T dari lantai 1 ke lantai 2, cukup susah karena tidak adanya petunjuk yang jelas di lantai, juga tombol untuk lift bingung antara naik dan turun,. Sedangkan pada saat di dalam lift, hendak menekan tombol, juga bingung karena tidak ada petunjuk yang jelas antara lantai ke lantai..
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Lift di gedung T hanya menyediakan untuk orang normal saja, sedangkan untuk orang yang kekurangan, sangat lah susah untuk mencapaaai nya. Juga adanya pandangan dari orang orang sekitar yang melihat, membuat perasaan tidak nyaman
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	6
Tanggal	25 oktober 2012
Materi teori yang	Wawancara di YPAB ke 1

didapatkan	
Perasaan yang dirasakan	Pada kesempatan ini, pertama kali saya datang ke sekolah YPAB, bersama teman dan Pak Gunawan selaku dosen, di kesempatan ini, kami mewawancarai bersama sama, dimana kami bertanya akan kesusahan, kelebihan juga harapan harapan yang di harapkan dari para tuna netra demi desain yang mereka butuhkan.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Dari wawancara, keluhan keluhan yang di tuturkan oleh pembicara, hampir semua belum mencakup dalam desain inklusi, seperti contohnya, pintu yang terbuka keluar, jendela yang terbuka keluar, hal ini sangat membahayakan, dan dalam prinsip inklusi, kebutuhan akan kebahayaan atau kecelakaan harus di minimalkan, sehingga tidak terjadi kecelakaan yang tidak di inginkan.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	7
Tanggal	1 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Wawancara ke 2
Perasaan yang dirasakan	Pada kesempatan ke 2, wawancara, saya bertugas untuk memantau lokasi sekitar, dari pintu masuk, akses masuk, ruang guru, asrama dan bagian paling belakang dimana terdapat sawah di sisi kiri dan kanan. di sini saya mengambil beberapa foto, dimana yang menurut saya cukup susah, juga dimana pada saat saya melintas di daerah tersebut yang cukup susah, walaupun saya tidak tunanetra sudah susah, apalagi yang tunanetra, sehingga pada bagian observasi di sekitar sekolah, saya melihat banyak sekali kekurangan.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Dari teori dengan kenyataan di lapangan sangat ironis sekali, dan berbanding terbalik, dimana di prinsip prinsip disain inklusi membutuhkan keamanan, kesetaraan, serta informasi yang jelas, akan tetapi setelah meninjau lapangan, 3 prinsip utama itu tidak ada, dimana keamanan pada saat hendak masuk ke pintu sekolah cukup berbahaya, dekat dengan jalan raya, sehingga dapat menimbulkan kecelakaan, serta tidak adanya informasi yang jelas, dimana kelas terdapat.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Memberikan guiding path, dan adanya informasi yang jelas dengan papan informasi berhurufkan huruf braile, sehingga, setiap orang yang ke sana dapat mengerti dimana, letak kelas, dan ruang guru, juga adanya guiding path dapat membantu para tunanetra tersebut.
Kuliah/ Pertemuan ke	8
Tanggal	8 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Wawancara ke 3
Perasaan yang dirasakan	Pada wawancara ke 3, saya mewawancarai seorang murid bernama Dimas, dan seorang guru bernama Pak Tutus, di sini pak tutus menjelaskan bahwa setiap tuna netra, adalah hal baik jika di bantu dengan mencari tandan atau clue, juga belajar lewat OM (Orientasi Mobilitas). Pak tutus juga menyebutkan bahwa, hampir setiap tuna netra, yang pertama datang di YPAB, selalu mengalami kesulitan, dan pada akhirnya sudah bisa, dan bisanya itu di karenakan kebiasaan akan sehari hari, dan apabila di beri tempat baru akan mengalami kesusahan, seperti halnya dimas , dimas mengaku awalnya saja sulit, dan setelah itu muda,
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Dari wawancara, dapat di ambil kesimpulan , bahwa setiap tuna netra membutuhkan OM, dimana pengenalan terhadap lingkungan sekitar yang baru, sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Perlunya pengenalan sekitar, dan perlu juga desain yang dapat membantu anak anak tuna netra, sehingga tidak perlu terlalu lama dalam

	pengenalan akan lingkungan sekitar
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Dari wawancara pak tulus menjelaskan, banyak daerah yang naik turun, sehingga sering anak anak ataupun guru tersandung dan terjatuh, maka dari itu, lebih nyaman jika ada perbedaan lantai, di beri ram
Kuliah/ Pertemuan ke	9
Tanggal	13 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop ke 1
Perasaan yang dirasakan	Pada workshop pertama, saya mencoba menjadi tuna netra di YPAB, ternyata sangat lah susah., walaupun saya sudah beberapa kali pergi ke YPAB, akan tetapi saat di tutup matanya sangatlah susah, sehingga perlu bimbingan, apabila saya tidak di bombing, pastilah sudah terjadi kecelakaan., mau ke ruang guru saja sudah susah, apalagi ke ruang kelas, dan kamar mandi. Pada saat berjalan terus menggunakan tongkat. Saya masih mencari cari dimana tabrakan yang pas atau seperti guiding path untuk tongkat saya, pada saat mencari di badukan sebelah taman, terkadang ada beberapa yang rusak sehingga kerap bingung apakah ini jalan atau bukan.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Guiding path yang kurang, informasi tidak ada, sehingga membuat saya bingung, serta jika sendiri akan merasa cemas.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Memberikan guiding path, serta informasi yang jelas. Menggunakan huruf braile agar dapat terbaca oleh tuna netra, serta huruf biasa, jika ada tamu yang datang ke sekolah tersebut
Kuliah/ Pertemuan ke	10
Tanggal	20 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop ke 2
Perasaan yang dirasakan	-
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	11
Tanggal	27 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop ke 3
Perasaan yang dirasakan	-
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap	-

komunitas (SMP YPAB)	
----------------------	--

L1-2 Josephine Hardjawikarta

Nama	Josephine Hardjawikarta
NRP	22409014
Email Mahasiswa	Josephine.hardja@hotmail.com
Mata Kuliah	AR 633-Desain Inklusi
Dosen Pengampu	Gunawan Tanuwidjaja ST. MSc.
Kuliah/ Pertemuan ke	1
Tanggal	7 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	-
Perasaan yang dirasakan	-
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	2
Tanggal	14 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	praktek inklusi sebagai pengguna gedung P dan W
Perasaan yang dirasakan	Senang bisa bereksperimen, mencoba sendiri. Jadi mengerti bagaimana rasanya jadi pengguna fasilitas umum dengan keterbatasan fisik.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Ternyata di Petra bangunannya kurang memadai fasilitasnya untuk orang cacat, sehingga kemungkinan untuk tersesat cukup besar.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	3
Tanggal	28 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	7 prinsip pendekatan inklusi (terutama tentang equitable use dan flexibility use)
Perasaan yang dirasakan	Agak bingung, karna cukup mirip antara setara dan fleksibel
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Misalnya lorong yang cukup lebar, dapat dilalui oleh semua orang (orang biasa, bawa barang banyak, kursi roda, orang buta) bisa dikatakan setara. Tapi belum tentu fleksibel, karena mungkin untuk orang buta tidak ada pembatas yang mengarahkan.
Kontribusi yang	-

diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	4
Tanggal	4 September 2012
Materi teori yang didapatkan	7 prinsip pendekatan inklusi: simple & intuitive use, perceptible information, tolerance for error, low physical effort, size and space for approach and use
Perasaan yang dirasakan	Baru sadar ternyata hal-hal kecil seperti penunjuk arah dapat menyebabkan bingung penggunaanya
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Seperti di Petra sendiri, susah untuk mencari kelas.. apalagi untuk orang awam yang baru datang, baru pertama ke Petra.. tidak ada penunjuk arah kelas di mana kelas yang jelas sesuai dengan nomor kelas.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	5
Tanggal	11 September 2012
Materi teori yang didapatkan	Praktek inklusi sebagai pengguna gedung T
Perasaan yang dirasakan	Mulai melihat bagian mana yang kurang dan bagian mana yang sudah memadai fasilitasnya
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Tetap saja masih susah untuk pengguna dengan beberapa kebutuhan khusus. Masih belum terlalu fleksibel, walaupun bisa dibilang cukup setara.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	8
Tanggal	25 Oktober 2012
Materi teori yang didapatkan	Wawancara 1 di YPAB.
Perasaan yang dirasakan	Senang, karena saya mendapat pengalaman baru, dan dapat berbincang langsung dengan guru-guru di YPAB yang juga mengalami low vision dan total blind. Jadi bisa mengerti kesusahan-kesusahan yang mereka alami, sehingga berpikir untuk lebih berhati-hati dalam mendesain.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Mereka bisa karena biasa. Orientasi itu penting, sehingga tidak bisa asal merombak tempat menjadi benar-benar baru, karena membuat mereka jadi membiasakan diri untuk bisa beradaptasi lagi
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	9
Tanggal	1 November 2012

Materi teori yang didapatkan	Wawancara 2 di YPAB
Perasaan yang dirasakan	Hari ini mewawancari 2 orang murid, mereka bercerita bahwa suka bermain musik. Ternyata orang tunanetra juga bisa bermain musik, saya kagum.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Mereka sempat bercerita bahwa lebih senang dengan ramp, karena kemungkinan untuk jatuh tersandung lebih kecil. Namun di YPAB tidak sepenuhnya jalur sirkulasi menggunakan ramp
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	10
Tanggal	8 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Wawancara 3
Perasaan yang dirasakan	Hari ini kamu mewawancari dua anak lagi, ternyata orang yang low vision dan total blind itu tidak sama. Dan yang tidak dapat melihat sejak lahir dan sejak dewasa juga berbeda. Yang belum pernah melihat sama sekali atau dari bayi cenderung lebih mudah untuk diajak berinteraksi, yang low vision atau tidak dari kecil mengalaminya, cenderung lebih diam. Saya jadi membayangkan jika saya di posisi mereka
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Ternyata tidak cukup membuat desain yang aman, namun juga yang nyaman bagi mereka. Sehingga mereka juga merasa diterima di lingkungannya, tidak di diskriminasikan.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	11
Tanggal	13 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop 1
Perasaan yang dirasakan	Melihat teman saya melakukan simulasi sebagai tunanetra dengan mata tertutup ternyata cukup susah, dia terlihat bingung dan cenderung ragu-ragu untuk mengambil arah, karena takut tersesat.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Orientasi dapat dirasakan ternyata tidak hanya dari melihat, namun juga dari suara, arah angin, sengatan matahari, maupun perbedaan ketinggian dan material yang digunakan.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	12
Tanggal	20 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop 2

Perasaan yang dirasakan	Senang melihat guru-guru bisa merasakan maket yang dibuat oleh kelompok kami, di mana mereka bisa berdiskusi bersama menunjukkan di bagian mana saja yang mereka merasa mengalami kesusahan sewaktu berjalan mencapai ke suatu tempat melalui maket yang ditunjukkan. Diskusi juga berjalan baik, para guru mengemukakan berbagai pendapat yang berbeda-beda yang dapat menambah referensi kami dalam memikirkan saran desain.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Saat ingin membuat sebuah desain, tidak dapat lepas dari siapa yang akan menggunakan desain tersebut. Jadi perlu untuk pengguna juga terlibat memberikan masukan untuk saran desain.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Mengajak para guru untuk berdiskusi saran desain bangunan YPAB, dengan menunjukkan ke mereka maket bangunan dan maket site.
Kuliah/ Pertemuan ke	13
Tanggal	27 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop 3 (tidak masuk, sakit)
Perasaan yang dirasakan	-
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-

L1-3 Stephany Tandian

Nama	Stephany Tandian
NRP	22409030
Email Mahasiswa	steph.tandian@hotmail.co.id
Mata Kuliah	AR 633-Desain Inklusi
Dosen Pengampu	Gunawan Tanuwidjaja ST. MSc.
Kuliah/ Pertemuan ke	1
Tanggal	7 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Perkenalan apa yang akan dilakukan untuk 1 semester kedepan.
Perasaan yang dirasakan	Seru, kondusif sekali kondisi kelas. masih khawatir tentang keberadaan kelas, ditiadakan tidak, karena jumlah muridnya sedikit
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap	-

komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	2
Tanggal	14 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Praktek merasakan menjadi penyandang cacat di gedung P dan W
Perasaan yang dirasakan	Miris melihat nasib difabel yang selalu merasa insecure buat di banyak environment Petra.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Karena belum banyak belajar teori, saya baru belajar banyak kondisi lingkungan yang tidak cocok untuk difabel.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	3
Tanggal	28 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Diskusi tentang praktek minggu lalu, memikirkan 2 dari 7 prinsip aksesibilitas
Perasaan yang dirasakan	Seru, kelas selalu kondusif, enak karena apa yang diterangkan dapat saya terima dengan baik.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Belajar bahwa kita perlu lebih lagi memperhatikan dan mengaplikasikan prinsip inklusi aksesibilitas itu terhadap desain kita.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	4
Tanggal	4 September 2012
Materi teori yang didapatkan	7 Prinsip Inklusi
Perasaan yang dirasakan	Senang menemukan hal yang baru
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Ternyata banyak prinsip yang dapat dijadikan acuan untuk membuat suatu environment yang baik, tapi tentunya tidak mudah melaksanakan atau memenuhi acuan itu.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	5
Tanggal	11 September 2012
Materi teori yang didapatkan	Praktek di gedung T
Perasaan yang dirasakan	Lebih peka tentang kondisi lingkungan
Apakah yang saya	Banyak teori tentang aksesibilitas untuk penyandang cacat, tapi masih sedikit sekali

pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	yang sudah dipraktekkan. Masih banyak kondisi lingkungan gedung T yang tidak mungkin diakses untuk difabel.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	6
Tanggal	25 September 2012
Materi teori yang didapatkan	Mengenal Teori 7 Prinsip dan Review tentang tur di Gedung T.
Perasaan yang dirasakan	
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	7
Tanggal	2 Oktober 2012
Materi teori yang didapatkan	
Perasaan yang dirasakan	
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	8
Tanggal	25 Oktober 2012
Materi teori yang didapatkan	Wawancara 1 di YPAB.
Perasaan yang dirasakan	Pertama kali datang ke YPAB, saya terkagum dengan keberadaan bangunan ini, karena saya sebelumnya tidak tahu ada tempat semacam ini. Hari ini mewawancarai 2 guru di YPAB yang menurut saya beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan dengan keterbatasan yang ia alami.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Kenyataan yang saya dapat di lapangan adalah, banyak bangunan yang belum memperhatikan kebutuhan dari penggunanya.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Belum ada yang dapat diberikan, karena baru mengeksplorasi kondisi YPAB.
Kuliah/ Pertemuan ke	9

Tanggal	1 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Wawancara 2 di YPAB
Perasaan yang dirasakan	Hari ini, kami mewawancarai 2 murid yang pandai bermain alat musik. Pada awal saya mendengar itu, saya kaget. Saya sedikit tidak percaya dengan hobi mereka. Bagaimana mereka bisa bermain sesuatu yang tidak dapat mereka lihat, mereka pelajari dengan menggunakan indera mereka yang lain. Saya bangga bisa mengenal mereka dan merasa saya perlu belajar lebih lagi.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Selama ini saya berpendapat bahwa arsitektur adalah olah rasa mata. Dengan mata, saya dapat mencapai bangunan yang indah. Tapi saya sedikit tergelitik bahwa mungkin tidak. Bisa memasukkan analisa lewat indera lain untuk menjadikan bangunan lebih utuh lagi.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	10
Tanggal	8 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Wawancara 3
Perasaan yang dirasakan	Hampir sama dengan minggu lalu, minggu ini menemui anak – anak yang berbakat lainnya. Danny salah satunya. Melihat interaksi mereka, dan melihat lingkungan bangunan mereka, yang sebenarnya kurang memadai, saya menarik kesimpulan bahwa mereka adalah orang yang benar berusaha keras dalam hidupnya.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Akhir – akhir ini saya berpikir untuk desain yang lebih dalam analisisnya, tidak hanya berdasarkan teori yang mengandalkan estetika, tapi juga melibatkan manusia dalam perancangan.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	11
Tanggal	13 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop 1
Perasaan yang dirasakan	Workshop 1 adalah saat dimana kita benar-benar keliling melihat arsitektural bangunan YPAB bersama – sama dengan anak – anak di YPAB, serta ada anak yang bertingkah sebagai penyandang buta untuk lebih merasakan lingkungan melalui indera yang lain.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Saat ini saya merasa mata adalah kelemahan manusia, terutama arsitek. Saya dibangunkan dengan fakta bahwa banyak indera kita yang terbuang percuma kemampuannya. Saat berkeliling, melihat anak-anak YPAB yang dapat tahu orientasi tanpa melihat, namun dengan sentuhan, perasaan dan kepekaan indera yang lain sangat menyentuh. Saya merasa harus mengoptimalkan kepekaan pada indera yang lain dalam desain.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Kontribusi belum terlalu bisa diberikan karena kita baru berkeliling dan menyadari kekurangan desain YPAB.
Kuliah/ Pertemuan ke	12

Tanggal	20 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop 2
Perasaan yang dirasakan	Setelah berdiskusi bersama dengan para guru di YPAB, maka pikiran lebih terbuka.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Hari ini saya memahami benar bahwa tidak bisa kita mendesain dengan tidak menginkludkan pengguna. Pengguna memegang peran amat penting dalam penentuan berguna tidaknya bangunan yang kita desain.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Usulan desain untuk area ruang guru, berdasarkan teori yang didapat. (belum memasukkan para pengguna di YPAB)
Kuliah/ Pertemuan ke	13
Tanggal	27 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop 3
Perasaan yang dirasakan	Lebih terbuka lagi dengan mendisain lingkungan untuk para penglihatan terbatas dengan berdiskusi bersama penggunanya langsung.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Tidak semua teori dapat diaplikasikan secara langsung, namun harus diaplikasikan dengan memasukkan penggunanya langsung agar dalam pemanfaatannya lebih teroptimal. Contohnya kasus ketinggian handrail dan tinggi nama ruangan.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Desain lingkungan pada area kantor guru.

L1-4. Feby Adriana Honsujaya

Nama	Feby Adriana Honsujaya
NRP	22409093
Email Mahasiswa	feby_stingerz@yahoo.com
Mata Kuliah	AR 633-Desain Inklusi
Dosen Pengampu	Gunawan Tanuwidjaja ST. MSc.
Kuliah/ Pertemuan ke	1
Tanggal	Selasa, 07 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Perkenalan awal tentang mata kuliah Inklusi.
Perasaan yang dirasakan	-
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-

Kuliah/ Pertemuan ke	2
Tanggal	Selasa, 14 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Praktek di gedung P dan gedung W sebagai difable dengan menggunakan kursi roda, penutup mata dan tongkat
Perasaan yang dirasakan	Prihatin dan lebih bersimpati. Sebelum merasakan menjadi seorang difable, tentu sudah pernah terpikir bahwa menjadi seperti mereka tentu sangat tidak nyaman dan selalu menjadi minoritas. Bahkan tidak sedikit orang yang menganggap keberadaan mereka di tempat umum sebagai gangguan. Setelah mencoba sebagai mereka, saya semakin menyadari bahwa kita pun harus memasukkan mereka dalam pertimbangan desain sehingga mereka pun memiliki hak yang sama sebagai pengguna desain.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	3
Tanggal	Selasa, 28 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Penjelasan tentang 2 dari 7 prinsip Desain Inklusi (Equitable Use dan Flexibility in Use)
Perasaan yang dirasakan	Awalnya tidak tahu bagaimana caranya untuk membuat sebuah desain Inklusi yang baik dan benar. Dengan adanya 7 prinsip Desain Inklusi, maka kita mempunyai pedoman dasar dalam membuat sebuah desain universal yang benar.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	4
Tanggal	Selasa, 04 September 2012
Materi teori yang didapatkan	Penjelasan tentang 7 prinsip Inklusi
Perasaan yang dirasakan	7 prinsip desain Inklusi ini sangat membantu sebagai pedoman dasar dalam membuat sebuah desain universal. Selain itu 7 prinsip ini juga dapat digunakan untuk mengecek apakah sebuah desain sudah memenuhi syarat sebagai desain inklusi atau desain universal.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	5

Tanggal	Selasa, 11 September 2012
Materi teori yang didapatkan	Praktek di gedung T dengan menggunakan kursi roda dan penutup mata untuk menguji kelayakan gedung T terhadap pengguna difable
Perasaan yang dirasakan	Perasaan yang dirasakan ketika menjadi pengguna difable di gedung T adalah kesulitan dan tidak nyaman. Karena di gedung T masih belum memenuhi syarat terhadap pengguna difable sehingga menyebabkan kebingungan dan juga rawan bahaya bagi pengguna difable. Untuk pengguna tuna netra masih belum ada space yang cukup untuk jalan yang aman. Selain itu untuk pengguna kursi roda juga sama sekali tidak dapat menggunakan toilet di gedung T karena besaran ruang di toilet tidak memenuhi syarat.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Gedung T dibangun setelah ada undang-undang tentang pengguna difable. Tetapi tetap saja desain gedung tersebut masih tidak memenuhi syarat bagi pengguna difable.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	6
Tanggal	Selasa, 25 September 2012
Materi teori yang didapatkan	-Mereview tabel evaluasi aksesibilitas pada gedung T -Memeriksa dan menganalisa desain dari semester-semester sebelumnya dengan menggunakan 7 prinsip desain Inklusi.
Perasaan yang dirasakan	-Kaget dan merasa bahwa ternyata selama ini dalam desain secara tidak sadar telah memminoritaskan orang lain khususnya penderita difable. Setelah desain diperiksa ternyata hampir semua dari 7 prinsip desain inklusi yang tidak terpenuhi di dalam desain.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-Walaupun peraturan tentang pengguna difable telah dikeluarkan sebelum gedung T didesain. Tetapi ternyata desain gedung T tetap tidak memenuhi syarat terhadap pengguna difable. Hanya beberapa tempat saja yang dapat digunakan oleh pengguna difable.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	7
Tanggal	2 Oktober 2012
Materi teori yang didapatkan	Diskusi singkat tentang pertemuan sebelumnya dan penjelasan tentang tugas UTS.
Perasaan yang dirasakan	
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	8
Tanggal	9 & 16 Oktober 2012

Materi teori yang didapatkan	UTS
Perasaan yang dirasakan	
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	9
Tanggal	25 Oktober 2012
Materi teori yang didapatkan	Wawancara 1 (Pak Atung, Pak Madoeri).
Perasaan yang dirasakan	Kaget dan tidak menyangka bahwa orang-orang difable khususnya tuna netra bisa sangat ramah dan percaya diri. Bahkan dalam beberapa hal mereka jauh lebih berani daripada orang normal. Setelah mendengar cerita-cerita mereka menjadi semakin kagum karena dengan keterbatasan mereka dapat tetap menikmati hidup dengan cara mereka sendiri dan berusaha untuk tidak tertinggal dari orang-orang normal.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Dari wawancara bersama dengan mereka, ternyata diketahui bahwa mereka belum mendapatkan hak yang seharusnya dalam menikmati fasilitas publik. Karena faktor usia dan kebiasaan, mereka mungkin sudah terbiasa dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Seperti menghafal jalan dan letak benda-benda di sekitar mereka. Tetapi untuk jalan di trotoar dan tempat-tempat umum sangat jarang tersedia fasilitas seperti guiding path dan sebagainya untuk mempermudah mereka menentukan arah dan lokasi.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Mengumpulkan data dan informasi yang berguna untuk membantu desain dalam sekolah YPAB. Melibatkan para siswa dan guru sehingga desain yang dibuat benar-benar inklusif.
Kuliah/ Pertemuan ke	10
Tanggal	30 Oktober 2012
Materi teori yang didapatkan	Wawancara 2 (Alfian, Sofi, Danny, Ani)
Perasaan yang dirasakan	Kaget dan kagum karena sebagai siswa yang usianya tergolong masih muda, secara mental mereka lebih dewasa dari anak-anak normal yang seusia mereka. Dan ternyata walaupun dengan keterbatasan mereka, tidak berarti mereka tidak mengikuti perkembangan teknologi. Bahkan beberapa dari mereka mencatat pelajaran dengan menggunakan handphone yang mempunyai aplikasi khusus untuk tuna netra.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Di Indonesia sudah ada peraturan tentang aksesibilitas untuk setiap bangunan. Tetapi kenyataan yang ada di lapangan adalah masih banyak sekali bangunan yang tidak memenuhi syarat tersebut. Bahkan bangunan atau fasilitas publik pun hampir tidak ada yang memenuhi syarat aksesibilitas.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Mengumpulkan data dan informasi yang berguna untuk membantu desain dalam sekolah YPAB. Melibatkan para siswa dan guru sehingga desain yang dibuat benar-benar inklusif.
Kuliah/ Pertemuan ke	11

Tanggal	6 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Wawancara 3 (Pak Titus dan Dimas)
Perasaan yang dirasakan	Pak Titus merupakan penderita total blind. Tetapi walaupun tidak bisa melihat, beliau banyak mengikuti kegiatan-kegiatan social dan menjadi anggota lembaga masyarakat. Ketika diwawancarai menjadi sangat kagum karena melihat perjuangan beliau untuk mendapatkan hak-haknya sebagai difable. Menurut beliau, pemerintah dan masyarakat masih sangat sedikit yang memperhatikan para penderita difable. Sedangkan, Dimas merupakan siswa dari YPAB yang menderita low vision. Ternyata dimas mempunyai banyak teman tidak hanya di YPAB tetapi juga di sekolah- sekolah lain di Surabaya. Dan teman-temannya pun merupakan anak-anak yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan tidak menjadi halangan untuk tetap bergaul secara normal di masyarakat.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Dari cerita Pak Titus dan Dimas ternyata banyak tempat di Surabaya yang tidak memenuhi syarat aksesibilitas. Dan peraturan pemerintah tentang aksesibilitas seakan-akan tidak diperhatikan atau sengaja dilanggar oleh para pemilik proyek ketika bangunan masih dibangun. Hal ini juga dipengaruhi oleh instansi pemerintah yang tidak tegas dalam memberikan sanksi bagi yang melanggar. Kesadaran tentang pentingnya aksesibilitas bagi para penyandang difable masih kurang.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Mengumpulkan data dan informasi yang berguna untuk membantu desain dalam sekolah YPAB. Melibatkan para siswa dan guru sehingga desain yang dibuat benar-benar inklusif.
Kuliah/ Pertemuan ke	12
Tanggal	13 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop 1
Perasaan yang dirasakan	Dalam workshop 1 ini, saya mencoba menjadi penderita total blind dengan memakai penutup mata. Kemudian berusaha merasakan dan berjalan di sekitar sekolah YPAB. Ternyata sekolah YPAB tidak aksesibel. Banyak jalan yang sudah tidak rata. Sehingga ketika berjalan beberapa kali hampir jatuh. Begitupun untuk menentukan arah dan orientasi, cukup menyulitkan.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Seharusnya sekolah YPAB yang merupakan sekolah khusus untuk anak buta mempunyai aksesibilitas yang memadai untuk para siswanya. Tetapi ternyata sekolah ini masih sangat tidak memenuhi syarat aksesibilitas. Ada banyak tempat yang membingungkan dan juga beberapa elemen bangunan yang dapat membuat celaka. Salah satunya jendela kaca yang arah bukannya ke depan sehingga siswa yang menabraknya dapat terluka atau tergores.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Berusaha mendesain sekolah YPAB sehingga menjadi lebih aksesibel bagi para penggunanya.
Kuliah/ Pertemuan ke	13
Tanggal	20 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop 2
Perasaan yang dirasakan	Dalam Workshop 2 ini, kami membawa maket yang telah dibuat untuk menjelaskan desain dalam sekolah YPAB, sehingga para guru dan siswa yang tidak bisa melihat dapat mengerti desain tersebut. Sangat senang karena ternyata maket yang dibuat dengan susah payah dapat berguna dalam penjelasan desain. Sehingga pembicaraan dengan para guru dapat langsung terarah ke dalam desain. Sangat senang melihat

	para guru yang sangat bersemangat menjelaskan pendapat mereka terhadap solusi desain di sekolah YPAB.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Perbedaan antara desain inklusif dan desain universal adalah dalam desain inklusif melibatkan langsung penggunaanya secara detail. Sehingga hasil desain yang diciptakan dapat benar-benar berfungsi untuk para penggunaanya. Dan yang dilakukan pada sekolah YPAB merupakan pendekatan desain inklusif. Dimana para siswa dan guru yang biasanya beraktivitas di sekolah dilibatkan langsung dalam desain.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Berusaha mendesain sekolah YPAB sehingga menjadi lebih aksesibel bagi para penggunaanya.
Kuliah/ Pertemuan ke	14
Tanggal	27 November 2012
Materi teori yang didapatkan	Workshop 3
Perasaan yang dirasakan	-(tidak hadir)
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	-
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-

L1-5. Stephen Yona Loanoto

Nama	Stephen Yona Loanoto
NRP	22409118
Email Mahasiswa	yona_stephen@yahoo.co.id
Mata Kuliah	AR 633-Desain Inklusi
Dosen Pengampu	Gunawan Tanuwidjaja ST. MSc.
Kuliah/ Pertemuan ke	1
Tanggal	7 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Penyandang disabilitas (difabel) Mereka yang secara fisik kehilangan kemampuan penginderaan. Desain Inklusi : Menyamakan semua orang supaya dapat menikmati desain itu juga. Menyertakan kebutuhan mereka dalam desain yang akan diterapkan. Desain inklusi berbeda dengan desain universal. Desain universal berarti desain yang dapat dipakai semua orang. Sedangkan desain inklusi adalah desain yang menyertakan orang-orang yang belum terpikirkan supaya mereka juga dapat menikmati desain secara setara. Jadi tidak memarjinalkan orang lain.
Perasaan yang dirasakan	Cukup belajar bahwa desain inklusi tidak sesempit yang diperkirakan selama ini.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP	

YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	2
Tanggal	14 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	Mensimulasi bagaimana menjadi kaum disable
Perasaan yang dirasakan	Susahnya bila punya keterbatasan-keterbatasan tertentu. Simulasi dilakukan dengan memakai kruk untuk menjadi orang yang susah dalam berjalan atau pincang, orang buat menggunakan tongkat dan penutup mata, kursi roda. Hal ini ternyata sangat menyulitkan. Jadi simulasi dilakukan dari gedung P sampai gedung a, b, dan c. Perasaan yang tidak nyaman ketika semua orang mulai bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Banyak akses yang kurang di gedung p sampai gedung w. Akses tersebut sangat membatasi gerak orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Mempertimbangkan orang-orang yang terpinggirkan di dalam desain itu terlihat mudah. Tapi di dunia nyata banyak hal yang dipikirkapun belum tentu berhasil menolong orang-orang yang memiliki keterbatasan untuk melakukan suatu hal.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	3
Tanggal	28 Agustus 2012
Materi teori yang didapatkan	7 pendekatan inklusi : <ol style="list-style-type: none"> 1. Equitable use(kesetaraan), semua orang mendapatkan haknya secara setara 2. Flexibility in use(Fleksibilitas Pengguna) Desain yang mengakomodasi berbagai referensi dan kemampuan setiap individu
Perasaan yang dirasakan	Bingung, karena beberapa hal baru. Terkadang kedua hal tersebut terlihat sama.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	4
Tanggal	4 September 2012
Materi teori yang didapatkan	Kelanjutan dari 7 pendekatan inklusi : <ol style="list-style-type: none"> 3. Simple & Intuitive use Penggunaan yang sederhana dan intuitif, Harus dapat dimengerti dengan mudah. Simple karena penggunaan tapi sesuai dengan derajat kepentingannya 4. Perceptible information Desain harusnya mengkomunikasikan informasi yang penting(diperlakukan) secara efektif kepada pengguna 5. Tolerance for error Jangan menyebabkan bahaya, harus aman.

	<p>6. Low Physical effort Memerlukan upaya fisik yang rendah</p> <p>7. Size and space for approach and use\ Ukuran dan ruang yang sesuai dengan pengguna.</p> <p>Setiap bangunan pasti adanya spectrum pengguna</p>
Perasaan yang dirasakan	Merasa perlunya untuk mengerti spectrum pengguna bangunan yang akan di bangun supaya bangunan tersebut dapat meng-include-kan orang-orang tersebut.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	5
Tanggal	11 September 2012
Materi teori yang didapatkan	Pengujian beberapa tempat di gedung T yang sesuai dengan 7 acuan dasar dari desain inklusi. Kemudian kita mempraktekkan sebagai orang buta dan naik kursi roda.
Perasaan yang dirasakan	Beberapa tempat terlihat sudah mulai memikirkan, tapi yang paling terlihat kurang adalah di bagian kamar mandi. Kamar mandi terlihat kurang terdesain untuk kaum difable. Jadi kaum difable tidak bisa menggunakan kamar mandi yang tersedia, padahal seharusnya kamar mandi adalah tempat penting untuk mereka. Karena buang air adalah sebuah kebutuhan seseorang.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Menurut saya, bila salah satu teori itu belum terpenuhi maka sebenarnya itu belum memenuhi desain inklusi.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	6
Tanggal	25 September 2012
Materi teori yang didapatkan	7 teori inklusi dan bagaimana penerapannya dalam sebuah desain merancang apakah sudah memenuhi syarat atau belum. Pembahasan dan pendalaman mengenai konsep kesetaraan dan bisa flexibilats dalam penggunaan.
Perasaan yang dirasakan	Ternyata dalam sebuah desain sering kali kurag memperhatikan orang-orang yang marjinal hal dapat dilihat beberapa desain yang dibahas kurang memperhatikan keselamatan pengguna di dalamnya.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Belum ada kerja lapangan tapi apa yang kita desain ternyata sering kali tidak memenuhi 7 kaedah inklusi yang ada.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	
Kuliah/ Pertemuan ke	7
Tanggal	25Oktober2012 :Wawancara 1 (Pak Atung, Pak Madoeri).
Materi teori yang	-

didapatkan	
Perasaan yang dirasakan	Perasaan ingin tahu mulai menghantui sejak mulai berangkat dari gedung P Universitas Kristen Petra, selain banyaknya persiapan sebelum datang, perasaan penasaran akan bagaimana YPAB itu sendiri yang membuat rasa ingin tahu tidak tertahankan. Akhirnya tiba di YPAB, pada saat tiba perasaan utama yang timbul adalah kesan bangunan baru yang tidak kami kenal, dan kalau boleh jujur sebenarnya bangunan tersebut tidak terlihat sama sekali kalau digunakan untuk penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan bentuk dan tatanan dari bangunan itu sendiri tidak menunjukkan bahwa bangunan tersebut difungsikan untuk pendidikan bagi anak-anak buta. Setelah sampai kami langsung berkenalan dengan bapak ibu guru setempat. Kesan pertama yang ditimbulkan adalah sambutan hangat dari bapak ibu guru yang ada. Bapak ibu guru dengan ramah menyambut dan segera mengarahkan ke ruang perpustakaan untuk memulai wawancara. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengajak para penyandang disabilitas agar dapat turut serta dalam mendesain sebuah sarana/ fasilitas yang berguna bagi penyandang disabilitas tersebut. Setelah sampai di ruangan perpustakaan Bu Dwi memanggil bapak Atung. Bapak Atung adalah seorang penyandang low vision. Pelajaran yang paling berharga dari bapak Atung adalah ketika dia menceritakan saat pertama kali dia mengalami gangguan penglihatan sampai low vision. Pak Atung lulus dan sempat mengajar sebagai guru normal. Tapi suatu saat penglihatannya mulai kabur. Kemudian pak Atung menjadi seorang low vision. Saat pertama kali merasakan hal tersebut dia merasa down, merasa putus asa. Tapi suatu hal yang dapat dipelajari adalah kecintaannya terhadap mengajar. Meski begitu dia tidak putus asa, dia tetap melanjutkan hidupnya kemudian mulai mengajar di YPAB. Mengajar dan membantu murid-murid yang senasib sepenanggungan dengan dia untuk semangat menghadapi hidupnya. Setelah bapak Atung wawancara dilanjutkan dengan guru berikutnya yaitu bapak Madoeri. Bapak madoeri adalah seorang total blind. Beliau mengalami total blind sejak kecil. Pembelajaran yang berharga adalah orang penyandang buat sangat percaya kepada orang lain, sering kali sebagai mahasiswa atau orang akademisi susah untuk dapat percaya kepada orang lain. Tapi bapak Madoeri memiliki kepercayaan yang tinggi. Pak Madoeri juga salah satu contoh penyandang disabilitas yang mandiri. Beliau berangkat ke sekolah menggunakan bemo. Beliau juga ikut pelayanan di Gereja, hal ini makin member penegasan bahwa bila cacatpun sebenarnya Tuhan masih memberi talenta-talenta untuk memuliakan namaNya.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Sering kali teori tentang kesetaraan kurang dapat diaplikasikan di dalam sebuah bangunan. Permasalahannya adalah ketika dilakukan wawancara, pendapat dari kedua guru yang diwawancara dapat berbeda. Contoh dalam member masukan desain tentang bidang miring. Bagi orang low vision, lebih menyukai anak tangga dikarenakan terdapat perbedaan yang jelas sedangkan orang yang total blind lebih menyukai sebuah bidang yang miring. Ketika dua pendapat dan dua persepsi yang berbeda dipersatukan maka kesetaraan menjadi berkurang.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	Konsumsi, serta wawancara yang nantinya menjadi masukan desain perbaikan untuk YPAB.
Kuliah/ Pertemuan ke	8
Tanggal	30 Oktober 2012 : Wawancara 2 (Alfian, Sofi, Danny, Ani)
Materi teori yang didapatkan	-
Perasaan yang dirasakan	Kemudian hari ke dua wawancara terasa lebih santai dan tidak terlalu tegang. Pada saat wawancara kedua, giliran mewawancarai para murid. Murid yang datang dibagi menjadi dua, yang pertama adalah murid yang menyandang total blind yaitu alfian dan sofi, yang berikutnya adalah murid yang menyandang low vision. Pada saat itu semuanya kagum dengan beberapa teman total blind, karena mereka menunjukkan

	<p>bahwa mereka juga dapat membedakan jenis-jenis uang. Selain itu anak-anak total blind memiliki semangat yang tinggi, keingin tahuan yang besar. Sedangkan anak-anak low vision cenderung lebih tenang dan diam, mungkin salah satu alasannya adalah low vision masih dapat melihat sehingga mau tidak mau harus memikirkannya. Sedangkan rekan-rekan total blind lebih cenderung santai dan sudah terbiasa, masih punya rasa percaya diri dan cita-cita. Hari kedua ini kami juga menerima banyak masukan desain terhadap YPAB. Hampir semua tempat dirasakan cukup mudah karena mereka sudah terbiasa dalam beraktivitas di dalam kawasan YPAB. Tapi terdapat 1 tempat yang sering terjadi kecelakaan adalah jalan sambung menuju rumah di belakang, hal itu dikarenakan jalan tersebut kecil dan di kanan kirinya adalah rawa atau sawah, sehingga mereka sering terjebur ke dalam.</p>
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	<p>Di lapangan sering kali para penyandang disabilitas dapat dikatakan kurang memperhatikan dirinya sendiri. Banyak dari mereka yang masih merasa nyaman serta merasa bahwa desain di YPAB ini sudah cukup baik dan cukup mudah untuk diakses. Berbeda dengan teori yang disampaikan dari teori yang ada dapat menunjukkan bahwa kawasan daerah YPAB sangat tidak memenuhi kaedah-kaedah inklusi desain. Kesimpulannya bahwa adanya ambang toleransi terhadap sebuah desain. Desain tersebut mungkin tidak memenuhi 7 kaedah inklusi tapi mungkin harus ditinjau ulang bagaimana keadaan orang yang memakai sebuah desain tersebut. Mereka dapat beradaptasi dan tidak membahayakan keselamatannya atau tidak, mereka dapat mengakses atau tidak. Tapi sungguh lebih baik jika mereka diajak untuk ikut berpikir masalah apa yang ada disekitarnya yang dapat membahayakan mereka.</p>
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	9
Tanggal	6 November 2012 :Wawancara 3 (Pak Titus danDimas)
Materi teori yang didapatkan	-
Perasaan yang dirasakan	<p>Pada wawancara kali ini diikuti dengan semangat tinggi. Pada hari tersebut bertemu dengan pak Titus dan Dimas. Pertama kali adalah mewawancarai Dimas seorang anak yang low vision. Dimas data bermain alat music drum, menyebabkan decak kagum. Hal ini dikarenakan semangatnya yang tinggi walaupun low vision tapi dia masih terus bersemangat untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Banyak teman-teman Dimas dan murid-murid yang bersekolah di YPAB menyukai alat musik, berolah raga maupun aktivitas yang lainnya. Sayang aktivitas tersebut masih lah menggunakan alat-alat yang terbatas dan susah digunakan oleh beberapa kaum disabilitas. Wawancara kedua adalah dengan bapak Titus. Pak Titus selain guru juga aktif dalam LSM atau ORMAS-ORMAS. Pak Titus aktif dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas. Jadi, pak Titus juga mengajak para orang-orang yang menyandang disabilitas atau orang-orang yang peduli untuk dapat ikut dalam memperjuangkan hak-haknya. Pak Titus adalah penderita total blind. Beliau mengajar sebagai guru komputer. Banyak hal yang diperjuangkan oleh pak Titus, salah satunya adalah hak-hak untuk dapat mengakses jalan yang sama. Seperti keramik pemandu, selain itu menurut beliau yang utama adalah perubahan mindset. Perubahan mindset sangat diperlukan, sering kali orang tidak peduli dengan sekelilingnya. Pertama kali adanya ubin pemandu, para tunanetra merasa haknya diperhatikan tapi, ketika beberapa bulan setelah itu tempat-tempat yang memiliki ubin pemandu dipakai oleh tukang becak, PKL, bahkan ada juga yang menabrak pohon. Hal ini menyebabkan kepedulian terhadap kaum difable terkesan setengah-setengah.</p>
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori	<p>Belajar inklusi adalah meng-include-kan orang - orang yang ada ke dalam desain. Sering kali yang terjadi di lapangan orang-orang yang membutuhkan tidak diajak</p>

dan kenyataan di lapangan	ikut memberi aspirasinya dalam sebuah desain. Sebenarnya secara teoritis desain inklusi sendiri memiliki jangkauan spektrum pengguna. Ketika ingin berusaha untuk memasukkan semua orang ke dalam desain, maka semakin tidak mungkin sebuah desain tersebut untuk mengakomodasi semuanya.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	10
Tanggal	13 November 2012 : Workshop 1
Materi teori yang didapatkan	-
Perasaan yang dirasakan	Pada saat workshop pertama ini dimulai dengan menempuh jalan ke YPAB. Saat tiba di YPAB, dapat dirasakan saat itu bahwa hari itu adalah hari yang bersemangat, dikarenakan para mahasiswa akan mencoba untuk berpraktek menjadi orang disabilitas (tunanetra) untuk melewati ruangan demi ruangan di YPAB. Uji coba tersebut diikuti dengan beberapa murid dari YPAB yang ikut member petunjuk saran-saran agar dapat berjalan searaa lancar. Para murid tersebut terlihat sudah sangat hafal dengan daerah YPAB tersebut sehingga mereka sudah punya pola-pola tertentu. Contohnya saat ingin memasuki ruang guru bila berjalan dari gerbang pinut masuk, mereka akan berjalan dan mepet jalan sebelah kiri. Hal ini dikarenakan di sebelah kiri terdapat perbedaan ketinggian yang membuat mereka memiliki kejelasan arah dan orientasi. Lain cerita dengan para mahasiswa yang mencoba. Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan jalan, bahkan saat menggunakan tongkat tetap saja teman-teman yang mencoba menjadi orang yang memiliki keterbatasan dan disabilitas tersebut menjadi bingung, salha satu contohnya adalah paving stone yang berbentuk miring sehingga membuat pola tidak jelas dan tidak dapat menemukan guiding path. Perasaan yang dialami ketika mencoba menjadi kaum disabilitas khususny tunanetra adalah sebuah ketakutan seakan-akan tubuh dan badan tidak eksis,terasa sepi dan sendirian seakan-akan menjalani hidup dengan sendiri. Hal ini dikarenakan kegelapan menyelimuti mata. Sehingga mau tidak mau harus berusaha mendengar langkah kaki orang dari mana, perbedaan panas dan rabaan untuk menemukan guiding path yang tepat.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Pada saat pemahaman tentang sebuah teori dari desain inklusi, terdapat sebuah bayangan penerapan terhadap sebuah desain. Salah satunya adalah penggunaan ramp daripada tangga, guiding path, perbedaan texture dan beberapa hal yang lain. Tapi yang didapat dari workshop I yang lebih penting dari semua hal tersebut adalah bagaimana semuanya dilihat secara keseluruhan. Bagaimana sebuah sistem dapat memecahkan masalah inklusi dari sebuah kawasan arsitektural.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	11
Tanggal	20 November 2012 : Workshop 2
Materi teori yang didapatkan	-
Perasaan yang dirasakan	Workshop kedua dimulai dengan mengajak teman-teman guru dari YPAB untuk berdiskusi. Jadi diadakan diskusi yang mendalam tentang usulan desain yang baik dan menunjang untuk proses sekolah. Pertanyaan dimunculkan, untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana setiap elemen detail dalam bangunan tersebut. Sebenarnya dapat dirasakan hubungan keluarga yang begitu dekat antara murid dan

	guru, hal ini dapat dilihat karena guru-guru yang ada sangat hafal siapa muridnya dan memahami benar apa kebutuhan dari muridnya tersebut.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Sebenarnya banyak faktor yang membuat orang berpikir dan memberimaskan sebuah desain, terkadang adanya sebuah pemikiran bahwa bila ingin memasukkan desain mereka belum tentu desain tersebut dapat inklusif secara universal, dalam arti bisa inklusif secara personal orang tersebut. Keegoisan orang juga akan berpengaruh secara nyata dalam usulan desain yang ada. Selain itu adalah masalah persepsi terkadang persepsi yang muncul dapat dikatakan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip inklusi, dan bila orang harus dipaksa untuk mengikuti sebuah desain yang sangat ideal, ada sebuah kemungkinan orang tersebut membutuhkan effort yang lebih.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	-
Kuliah/ Pertemuan ke	12
Tanggal	27 November 2012 : Workshop 3
Materi teori yang didapatkan	
Perasaan yang dirasakan	Workshop kali ini adalah workshop terakhir, pada workshop kali ini adanya sebuah acara dimana mengajak para guru-guru mengerti dan mengikuti desain-desain yang diusulkan. Hari itu hanya ada sedikit mahasiswa yang dapat mengikuti workshop, meski begitu masih adanya perasaan yang ingin diketahui dari guru-guru yang ada di YPAB. Pada saat mulai workshop dimana workshop diadakan dengan mengajak guru-guru YPAB untuk berjalan-jalan dan memberi masukan sebuah desain. Pada saat itu terasa sekali sebuah suasana kekeluargaan yang timbul dari para guru-guru. Semua guru saling mengenal dengan sangat terbuka, member masukan secara langsung dan memiliki kepercayaan terhadap diri serta orang lain dengan sangat besar.
Apakah yang saya pahami yang antara materi teori dan kenyataan di lapangan	Masih banyak pendapat yang dapat menjadi masukan dalam sebuah desain berikutnya. Permasalahan juga muncul dari ujung-ujung yang runcing. Jadi sekali lagi adanya permasalahan dimana sering kali sebuah karya arsitektur tidak berpikir tentang detail tapi hanya berpikir tentang sistem yang secara luas. Sering kali seorang desainer arsitektur bahkan tidak memikirkan detail-detail yang aman. Termasuk juga sebuah desain arsitektur yang dapat dikatakan inklusif, sebenarnya bukan masalah sistem saja tapi yang penting adalah masalah desain secara detail.
Kontribusi yang diberikan terhadap komunitas (SMP YPAB)	